



**SEMINAR HASIL PROYEK PERCONTOHAN  
PEMBELAJARAN MELEK MEDIA PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

# **“PEMBELAJARAN MELEK MEDIA: Mampukah Menjadi Perisai Pengaruh Siaran Televisi Pada Anak?”**

**B. Guntarto**  
guntarto@melekmedia.net  
Kajian Anak dan Media, Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia

**Filia Dina**  
dina-f@melekmedia.net  
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

**Jakarta - Unicef, Selasa 24 September 2002**

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia  
Jl. Teuku Umar No. 10 Jakarta - 10350  
Telp. (021) 3107030, 327308, 327316. Fax. (021) 3106977  
<http://www.ykai-icwf.or.id> ; [ykai@indosat.net.id](mailto:ykai@indosat.net.id)

# Daftar Isi

Abstrak

Kata Pengantar

**A. PENDAHULUAN**

1. Tentang YKAI
2. Permasalahan Anak dan Media di Indonesia
3. Pengertian dan Konsep Melek Media
4. Proyek Percontohan Pembelajaran Melek Media

**B. LAPORAN PELAKSANAAN**

1. Profil SDN Percontohan Johar Baru 01 Pagi
2. Pelaksanaan Tahap Awal
3. Pelaksanaan Tahap Lanjutan
4. Pelaksanaan Pembelajaran
5. Evaluasi Pembelajaran

**C. HASIL PRETES DAN POSTES**

**D. BEBERAPA CATATAN**

**E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

**F. DAFTAR PUSTAKA**

**G. LAMPIRAN**

## **Abstrak**

Televisi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak. Namun interaksi anak dengan televisi telah menimbulkan berbagai dampak negatif pada anak. Dampak tersebut muncul karena tidak adanya peraturan yang jelas dan tegas mengenai pertelevisian, terutama yang berkaitan dengan anak, dan kurang dimilikinya sikap kritis anak dan keluarga dalam mengkonsumsi media.

Proyek percontohan ini bermaksud memberikan pembelajaran kepada siswa bagaimana berinteraksi dengan media - terutama televisi - secara kritis, yakni agar tidak mudah terkena dampak negatif media dan dari interaksi tersebut dapat diperoleh manfaat.

Pembelajaran dilakukan selama satu bulan penuh dengan 12 kali pertemuan dan kunjungan ke stasiun televisi. Guru-guru yang mengajar sebelumnya telah mendapatkan pelatihan mengenai melek media. Dalam penyampaian setiap pokok bahasan, digunakan alat bantu berupa cuplikan acara televisi, poster, diskusi kelompok, penugasan, tanya jawab, dsb. yang merangsang siswa untuk berperan aktif.

Setelah dilakukan pembelajaran, pengetahuan siswa mengenai bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis telah meningkat. Kemudian jumlah jam menonton televisi telah menurun secara cukup meyakinkan, yakni tidak lebih dari 2 jam sehari. Selain itu, pilihan acara televisi mereka juga telah bergeser dari yang semula acara-acara non-anak ke acara-acara yang ditujukan untuk anak.

Pembelajaran Melek Media dapat diajarkan kepada siswa dengan menyisipkan ke dalam berbagai mata pelajaran yang sudah ada, seperti Bahasa Indonesia, PPKN, IPS, IPA, Sejarah, dsb.

## Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah kami bisa menyajikan laporan hasil pelaksanaan proyek percontohan Pembelajaran Melek Media ini kepada seluruh lapisan masyarakat. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran pihak Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan ini. Ungkapan terima kasih juga kami sampaikan kepada berbagai pihak baik secara institusional maupun individual yang telah membantu pelaksanaan proyek percontohan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tanpa mengurangi rasa terima kasih kepada pihak-pihak lain, ingin kami sebutkan beberapa lembaga: jajaran SD Negeri Percontohan Johar Baru 01 Pagi Jakarta Pusat, Tim supervisor Pembelajaran Melek Media, teman-teman di lingkungan YKAI, Pusat Teknologi Komunikasi, PT. Bening Uro-uro, PT. Trans TV, Komunitas Mata Air, UNICEF, dan Ibu Dr. Marwah Daud.

Semua materi yang ada dalam laporan ini dan juga materi yang belum tercakup dalam laporan ini namun dihasilkan dari proyek percontohan ini, untuk maksud-maksud pendidikan, dapat digunakan oleh siapapun juga dengan menyebutkan sumbernya.

Kesadaran mengenai peran media dalam kehidupan manusia yang semakin besar dan tidak terelakkan menjadi dasar bagi Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia untuk mengajak pihak pemerintah, UN Agencies, International NGOs, sekolah-sekolah, para guru, orangtua, dan berbagai institusi maupun individu untuk melakukan upaya-upaya memberdayakan anak dan keluarga dalam berinteraksi dengan media.

Dengan segala keterbatasan sumberdaya yang ada, kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penyajian laporan ini. Mudah-mudahan langkah kecil ini mendapat sambutan di masyarakat dan dapat berkembang dengan dukungan berbagai pihak.

Jakarta, 24 September 2002

B. Guntarto (guntarto@melekmedia.net)

F. Dina (dina-f@melekmedia.net)

## A. PENDAHULUAN

### 1. Tentang YKAI

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) didirikan pada tahun 1979, bertepatan dengan Tahun Anak Internasional yang menjiwai dan menyemangati kelahiran YKAI. Pada awal berdirinya, kegiatan YKAI lebih banyak diarahkan pada upaya-upaya penyadaran tentang artipenting pembinaan dan pengembangan anak sebagai generasi penerus masa depan bangsa ke berbagai lapisan masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dsb. Kemudian, pada saat kesadaran itu mulai tumbuh maka yang diperlukan adalah informasi mengenai bagaimana upaya pembinaan dan pengembangan anak tersebut bisa dilakukan. Berbagai pemikiran, pengkajian dan konsep mengenai penanganan anak dibicarakan dalam Konperensi Nasional Kesejahteraan Anak, dan berbagai forum yang diselenggarakan oleh YKAI.

Dalam kaitan dengan Anak dan Media, YKAI telah memulainya pada tahun 1991 sejak diselenggarakannya Seminar Regional 'Children and Television' se Asia Pasifik. Setelah itu, YKAI melakukan berbagai penelitian, kajian, workshop, seminar, mengikuti berbagai forum di tingkat nasional dan internasional, serta penerbitan buku panduan mengenai bagaimana menonton televisi yang pas. Berbagai kerjasama dilakukan baik dengan pemerintah, dunia usaha, maupun non-government organization dari dalam maupun luar negeri. Bidang yang sudah ditangani/diteliti saat ini adalah: masalah anak dan televisi, anak dan internet, minat baca dan bacaan anak, serta *media literacy*.

Medium televisi memang menjadi perhatian utama dalam pengkajian-pengkajian yang selama ini dilakukan, karena televisi adalah medium yang paling banyak dikonsumsi dan paling besar kemungkinan dampaknya pada anak dibanding dengan medium lainnya.

Ke depan, diharapkan kegiatan YKAI di bidang ini akan lebih mengarah pada penyediaan kebutuhan data masalah anak dan media, melakukan kegiatan advokasi untuk perlindungan anak, pembuatan petunjuk praktis untuk orangtua dan guru, serta mengintegrasikan melek media atau media literacy ke dalam kurikulum dan mata pelajaran di tingkat sekolah dasar yang sudah ada.

### 2. Permasalahan anak dan media di Indonesia

Setidaknya ada 3 hal penting yang perlu disimak dalam menelaah interaksi antara anak dengan media massa: *Pertama*, intervensi media terhadap kehidupan anak akan makin bertambah besar dengan intensitas yang semakin tinggi. Pada saat budaya baca belum terbentuk, budaya menonton televisi sudah sangat kuat. *Kedua*, kehadiran orangtua dalam mendampingi kehidupan anak sehari-hari akan semakin berkurang akibat pola hidup masyarakat modern yang menuntut aktivitas di luar rumah. *Ketiga*, persaingan bisnis yang makin ketat antar media dalam merebut perhatian khalayak termasuk anak-anak telah mengabaikan tanggungjawab sosial, moral, dan etika, serta pelanggaran hak-hak konsumen. Hal ini diperparah dengan sangat lemahnya regulasi di bidang penyiaran.

Dalam konteks siaran televisi, maka dampak negatif menonton siaran televisi sejak dulu selalu menjadi perdebatan panjang. Dari kalangan media pada umumnya bertahan dengan pendapat bahwa kalau pun dampak tersebut muncul maka hal itu lebih disebabkan karena kondisi khusus audience, atau lebih disebabkan karena faktor-faktor lain. Di tingkat masyarakat, umumnya meyakini bahwa siaran televisi dapat menimbulkan dampak-dampak negatif pada pemirsanya, terutama kelompok yang rentan seperti anak-anak. Dampak tersebut bisa muncul di tingkat peniruan baik seketika maupun tertunda, adopsi sikap dan perilaku, referensi terhadap tindakan, perilaku konsumtif, sampai pada moral dan etika.

Munculnya berbagai dampak tersebut, pada umumnya dapat dilihat sebagai akibat dari kurangnya pemahaman orangtua dalam mengatur dan menjembatani interaksi anak dengan televisi. Dalam berbagai kesempatan pertemuan dengan orangtua dan guru, mereka merasa tidak berdaya dalam menghadapi persoalan ini. Mereka lebih meletakkan harapan pada peran pemerintah dan industri penyiaran televisi agar mendisain ulang program siaran mereka yang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya Indonesia sehingga tidak berpengaruh buruk pada anak-anak. Sikap ketidakberdayaan inilah yang harus dikikis dengan memberikan kesadaran bahwa kuncinya bukanlah pada orang lain atau pihak lain, tetapi ada pada si orangtua dan anak itu sendiri. Karena, baik pemerintah maupun industri penyiaran televisi adalah dua pihak yang pada saat ini tidak bisa diharapkan dan tidak akan mampu memenuhi harapan para orangtua.

Mengapa? Karena sejak 4 tahun yang lalu pemerintah, DPR, dan berbagai kelompok kepentingan masih tarik ulur mengenai Rencana Undang-Undang Penyiaran. Meskipun UU Penyiaran yang lama belum ditarik, namun UU tersebut tidak punya gigi karena tidak ada aturan pelaksanaannya (baik Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri, dsb). Kalau toh UU tersebut disyahkan bulan-bulan ini, masih diperlukan jalan yang panjang untuk bisa dilaksanakan. Sementara di pihak industri penyiaran, kondisi yang *lawless* ini sangat menguntungkan bagi bisnis mereka. Kuatnya motivasi bisnis dalam program siaran mereka berakibat pada lemahnya kontrol terhadap kualitas, dan lebih berorientasi pada memenuhi keinginan khalayak.

Orangtua juga perlu menyadari bagaimana industri televisi dan dunia bisnis dengan warna komersial yang kental telah menggiring anak-anak sebagai target pemasaran produk-produk mereka, dan bagaimana mereka menanamkan *brand image* sebagai strategi pemasaran jangka panjang melalui cara-cara yang sangat sistematis.

### **3. Pengertian dan konsep *Media Literacy***

Barry Duncan, salah seorang ahli *media literacy* (diterjemahkan dengan melek media) dari Canada berpendapat bahwa:

Media literacy is concerned with helping students develop an informed and critical understanding of the nature of mass media, the techniques used by them, and the impact of these techniques. More specifically, it is education that aims to increase students' understanding and enjoyment of how the media work, how they produce meaning, how they are organized, and how they construct reality.

Media literacy also aims to provide students with the ability to create media products.

Selanjutnya Wally Bowen dari Citizen for Media Literacy di Amerika berpendapat bahwa "Media literacy seeks to empower citizenship, to transform citizens' passive relationship to media into an active, critical engagement capable of challenging the traditions and structures of a privatized, commercial media culture, and thereby find new avenues of citizen speech and discourse".

Mengapa media literacy perlu dipelajari? Len Masterman mengemukakan beberapa alasan:

- *Media saturation.* Television is not the only mass medium that accounts for media saturation. When one considers pop music, radio, newspapers, magazines, computers and video games - in addition to TV - we are exposed to more mass media messages in one day than our grandparents were exposed to in a month.
- *Media influence.* The media sell "audience consciousness," The media are deliberately trying to predispose people to buy not just certain detergents, cars and aspirin, but to *buy*.
- *The manufacture and management of information.* Most governments and businesses have "PR" departments (whether they call them that or not), whose purpose is to get the "good news" about them into public consciousness. Many are succeeding to an unguessed degree. Much of what is reported as "news," in fact, comes directly from PR departments and press releases.
- *Media education and democracy.* Political leaders have discovered the influence of the media. Those who use the media will get their way regardless of public policy or personal integrity.
- *The increasing importance of visual communication and information.* For hundreds of years, society has valued reading and understanding the meaning of texts. Yet in today's society, the visual image is arguably more important than the printed word. There has been no corresponding focus on reading the meaning of visual images.
- *The growing privatization of information.* The world economy is fast becoming an information economy. Information is a commodity to be bought and sold. A danger exists that new classes of "information-rich" and "information-poor" may result, with the information-poor unable to afford the information they need to better their lives.
- *Educating for the future.* The above issues will not decline in importance. Tomorrow's world, in fact, will be increasingly dominated by mass media and communications technologies. Generations of the future will need to understand how the mass media influence society.

Selanjutnya, mengapa media literacy perlu diajarkan? Rick Sheperd, president of the Association for Media Literacy berpendapt sbb:

Media literacy is taught through linked analytic and production activities. As with traditional literacies, "reading" and "writing" are learned together. Although many of us think about television when we consider the media, media literacy takes as its field all media - TV, radio, film, print, rock music, and less obvious forms like fashion, children's toys and dolls, or T-shirts.

We study the media because it is through the media that our culture expresses itself and communicates with itself. Certainly one could argue that much that we

see or hear or read in the media is trivial, but I cannot bring myself to believe that human beings themselves or their interests are trivial. Take, for example, a baseball game on television. A baseball game may or may not be trivial in itself, but more than 40,000 people watched the game in person and several million more saw it on television or listened to it on the radio. That's not trivial. What does the popularity of this game mean? What messages does the audience take from it? What values are built into it?

These are the kinds of questions that media literacy teachers bring to bear on the media. A similar set of questions could be generated for Barbie dolls or Beverly Hills 90210 or this particular magazine.

The notion that popular culture is a debased version of high culture has its roots in a class-based society which elevates a particular canon of literature or art to a privileged position. However, instead of concerning ourselves with abstract considerations of aesthetics, we should be examining issues of ownership, control, representation and ideology. It should be sufficient to point out that the traditional canon is currently under attack in many quarters as the creation of a white, male Eurocentric culture. Surely it's time we learned to develop our own standards, make our own choices, to understand ourselves and our culture through those choices. For better or worse, media culture is our culture and we cannot hope to own it without understanding it.

Apart from philosophic arguments, there are some excellent practical reasons for teaching media literacy in the classroom. First, it is highly motivating. It starts from interests and knowledge that students already have. Teachers I have worked with report that students are invariably enthusiastic about media units, and both the quantity and quality of student writing goes up when they are writing about the media.

Because students often have more knowledge about the media being studied than their teachers do, media study tends to democratize the classroom and turn lessons into exploration. Our classrooms must shift from a focus on content transmission to information management and evaluation. The critical thinking that lies at the heart of media literacy is the real lesson of the media literacy class.

As the processes of globalization continue, concerns about equity and the representation of those whom we see as "other" will only increase in importance. Dealing with equity issues is a natural and integral part of media literacy, not an incidental addition as is so often the case in other subject areas. Media literacy also makes the classroom more equitable by validating and building on the visual and integrative skills of those we identify for "special education". These children, whose intelligence is not of a type that is generally rewarded in our classrooms, very often excel at media activities.

Finally, media literacy is a natural integrator, involving virtually all areas of the curriculum. Whether involved in production or analysis, children will make extensive use of language arts skills. Comparing media constructions to reality is central to social and environmental studies, particularly given the extensive use of visual material in such programs. Values and attitudes are always embedded in media texts, which also model behaviours and social structures for children. All need to be dealt with critically. Even mathematics is a natural presence in the media literacy classroom, whether through surveys and demographic studies or



through the timing of production work. Students also learn about technology - both its use and a critical understanding of its role in our society.

The media occupy a central role in this society. Media study fulfills most of the objectives of an integrated curriculum. The question is really not whether we should study the media, but why it is taking us so long to get down to it.

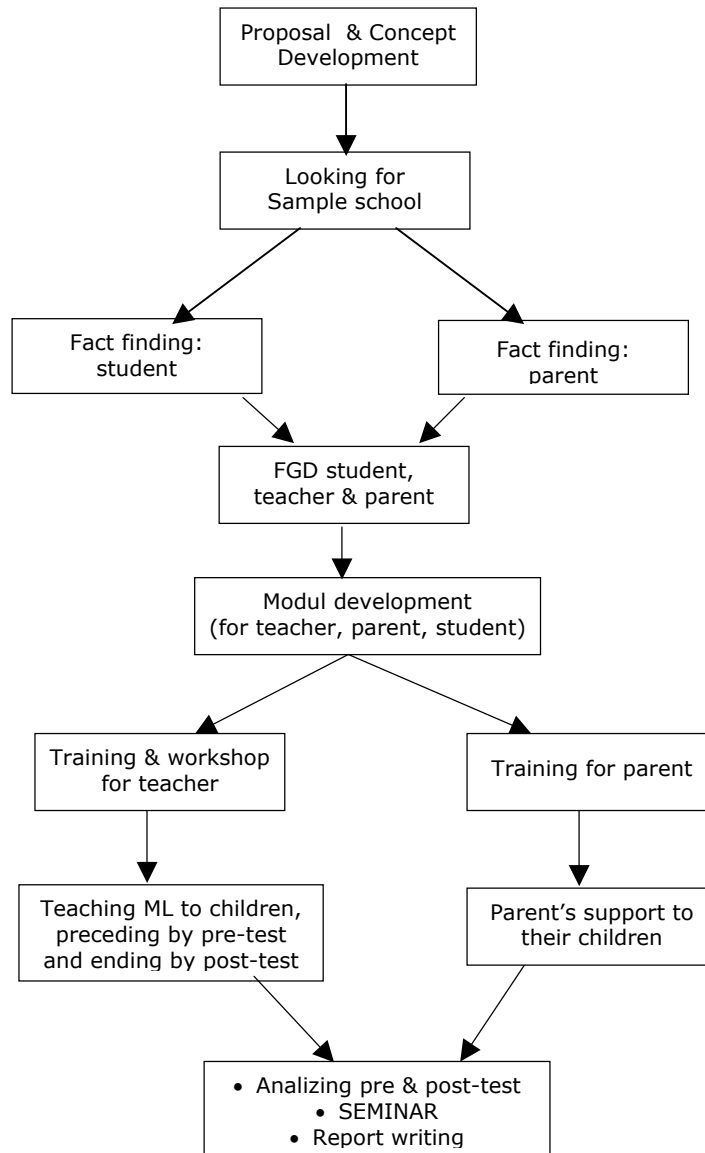
Media education exists as an increasingly vital component of elementary education in Great Britain, Canada, Australia, Spain and other nations. In Great Britain, the mandate includes media education as a strand within the National Standards developed in English, where students are required to study the ways in which media products convey meanings in a range of media texts. While still controversial among those who favor a more traditional and narrow view of 'culture', scholarly work in media pedagogy has grown widely, and consensus is growing about the set of concepts, skills and learning environments which help most strengthen students' ability to access, analyze, evaluate and communicate messages in many forms.

#### **4. Proyek Percontohan Pembelajaran Melek Media**

Dari berbagai pengertian mengenai media literacy dan metode pembelajaran di berbagai negara, maka dicoba disusun kurikulum Pembelajaran Melek Media yang disesuaikan dengan kondisi siswa sekolah dasar di Indonesia. Strategi pendekatan dalam pembelajaran melek media kepada siswa adalah melalui jalur formal sekolah, dan jalur informal keluarga / orangtua. Jika dilakukan pendekatan dengan baik, maka keduanya akan saling melengkapi dan memperkuat.

Materi yang telah disusun dalam kurikulum Pembelajaran Melek Media memang mengacu pada persoalan dasar yang sedang dihadapi oleh anak-anak, yaitu persoalan jumlah jam menonton televisi yang sangat tinggi sehingga mengganggu waktu belajar dan melakukan aktivitas lain. Persoalan berikutnya adalah jenis acara yang mereka tonton, yang kebanyakan tidak sesuai dengan kelompok usia mereka. Survey YKAI mengenai pola menonton televisi pada anak tahun 1996, 2001, dan 2002 menemukan bahwa lebih dari 60% acara televisi pilihan anak adalah acara-acara yang tidak ditujukan untuk anak.

Dalam bentuk bagan, maka alur kerja proyek percontohan ini adalah sbb:



### Penjelasan urutan kegiatan:

1. Pematangan proposal.
2. Pemilihan sekolah yang bersedia menjadi tempat pelaksanaan proyek percontohan.
3. Penyebaran kuesioner untuk siswa dan orangtua, untuk mengetahui berbagai informasi seperti sampai seberapa jauh pemahaman mereka tentang melek media, pola menonton televisi di rumah, aspirasi-aspirasi mereka, permasalahan yang timbul akibat menonton televisi, dsb.
4. Diskusi kelompok terfokus (FGD - *Focus Group Discussion*) untuk kelompok siswa, guru, dan orangtua di sekolah yang menjadi sampel. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi lebih jauh dari hasil penyebaran kuesioner.
5. Pengembangan modul utama melek media dengan fokus pada media televisi. Selanjutnya modul utama tersebut dimodifikasi untuk disampaikan kepada guru-guru, orangtua, dan siswa.
6. Semiloka tentang melek media untuk guru. Para guru akan mendapatkan berbagai materi termasuk pemahaman mengenai melek media dan

'bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis' berupa tips-tips praktis mengenai interaksi anak dengan televisi, kemudian bersama-sama membahas bagaimana materi tersebut akan disampaikan kepada siswa.

7. Seminar mengenai 'Bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis' untuk orangtua dari siswa kelas 6 yang menjadi sampel dalam proyek percontohan ini (acara diadakan di sekolah). Orangtua akan menerima brosur petunjuk praktis bagaimana mengajarkan melek media dengan fokus pada media televisi pada anak dan berbagai tips praktis lainnya.
8. Pembelajaran Melek Media, yang pada intinya berisi hal-hal mengenai 'bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis' pada siswa. Dalam tahap ini para guru mencoba mengembangkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan dukungan / supervisi dari YKAI.
9. Tahap selanjutnya adalah penyebaran kuesioner untuk siswa dan orangtua, untuk mengetahui apakah materi-materi yang telah disampaikan dapat dipahami, dapat diterapkan, dan memiliki manfaat untuk anak-anak.
10. Analisa data, proses penulisan, dan seminar hasil pelaksanaan proyek percontohan ini. Kepala sekolah dan beberapa guru yang terlibat akan diundang dalam seminar tersebut.

Tujuan Umum dari proyek percontohan ini adalah mengupayakan tumbuhnya *media literacy* (melek media), yakni kemampuan berinteraksi dengan media terutama televisi secara kritis pada anak melalui pembelajaran melek media di sekolah dan di rumah. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendisain dan mengevaluasi kurikulum dan metode pembelajaran melek media dengan fokus media televisi pada siswa sekolah dasar.

Sasaran utama proyek percontohan ini adalah siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Percontohan Johar Baru 01 Pagi Jakarta Pusat. Guru di sekolah dan orangtua di rumah adalah sasaran antara yang memiliki peran sangat penting dalam menjangkau sasaran utama. Setelah siswa memperoleh pembelajaran mengenai melek media dengan fokus media televisi (bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis), maka diharapkan para siswa:

- a. mengetahui bagaimana berinteraksi dengan televisi secara **kritis**, yang mencakup:
  1. Dapat memahami isi acara yang ditonton
  2. Dapat menyeleksi acara yang ditonton
  3. Tidak mudah terkena pengaruh negatif tayangan televisi
  4. Dapat mengambil manfaat dari acara yang ditonton
  5. Dapat membatasi jumlah menonton.
- b. memiliki sikap dan keinginan yang positif terhadap pola menonton televisi yang kritis
- c. mengurangi jumlah jam menonton televisi dan dapat memilih acara televisi yang aman.

Ketiga hal di atas merupakan indikator bagi keberhasilan pelaksanaan proyek percontohan ini.

Kemudian dari proyek percontohan ini, diharapkan dapat dihasilkan:

1. Modul pengajaran mengenai melek media dengan fokus media televisi untuk kalangan guru
2. Rancangan Pembelajaran (RP) melek media dengan fokus media televisi untuk siswa sekolah dasar

3. Petunjuk praktis bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis untuk orangtua.

Proyek percontohan ini dimulai pada awal bulan Mei 2002 hingga akhir bulan September 2002.

## **B. LAPORAN PELAKSANAAN**

### **1. Profil SDN Percontohan Johar Baru 01 Pagi Jakarta Pusat**

Di Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat ada 45 Sekolah Dasar (SD). SD Negeri Johar Baru 01 Pagi yang terletak di Jl. Percetakan Negara IV ini sejak berdiri tahun 1989 menjadi SD Percontohan. Kepala Sekolah dan mayoritas tim guru yang aktif sekarang ini di SDN Johar Baru 01 Pagi adalah sejak tahun 1999 .

Tahun ajaran 2002/2003 sekolah ini memiliki 8 kelas, masing-masing 1 kelas, kecuali kelas kelas 3 dan 4 memiliki paralel A dan B. Jumlah guru kelasnya 8 dengan 1 orang guru olah raga dan 2 orang guru agama. Sejak tahun ajaran 2002/2003 ada tambahan 1 orang guru bidang studi. Maka jumlah guru yang mengajar adalah 12 orang.

- Tahun ajaran 2000/2001 jumlah siswanya 348.
- Siswa kelas I jumlahnya 71 (2 kelas) dimana tahun ajaran ini menjadi siswa kelas 3, kemudian kelas 2 jumlahnya 68 (2 kelas) yang sekarang menjadi siswa kelas 4, kelas 3 jumlahnya 52, kelas 4 jumlahnya 56, kelas 5 jumlahnya 51 dan kelas 6 jumlahnya 50 dengan total 348 orang; laki-laki 160 dan perempuan 188 org.
- Pekerjaan orang tua PNS 27,2%, Swasta 37 %, TNI/Polri 0,5 %, Dagang 3,4 %, Buruh 10,3 %, Wiraswasta 16,9 % dan lain-lain 4,3 %.
- Pendidikan orang tua SD 17, SLTP 19, SLTA 171, D1 7, D2 4, D3 49, S1 69, S2 8 dan S3 4.

Siswa kelas 6 pada saat pembelajaran melek media berlangsung keseluruhannya berjumlah 47 orang.

Pembelajaran pada hari Senin – Kamis dimulai jam 07.00 sampai jam 12.40. Siswa kelas 1 masuk pagi dan siswa kelas 2 masuk jam 10 setelah siswa kelas 1 pulang. Hari Jumat hanya hingga pukul 11.00. Dan hari Sabtu adalah hari ekstrakurikuler bagi seluruh siswa.

### **2. Tahap Awal**

- a. Pematangan proposal, Proyek Percontohan Pembelajaran Melek Media pada siswa Sekolah Dasar ini diselenggarakan pada tanggal 17 Mei 2002 bertempat di Yayasan Kesejahteraan Indonesia (YKAI) Jl. Tengku Umar No.10 Jakarta Pusat. Kegiatan ini dihadiri oleh :

- mewakili akademisi dari Fakultas Psikologi (Jurusan Perkembangan dan Jurusan Pendidikan) dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Jurusan Komunikasi) Universitas Indonesia.
- mewakili pendidik dari Yayasan Insan Kamil
- mewakili praktisi produksi media : Pustekom DikNas; Bening Uro-uro Production; dan Radani Edutainment
- mewakili pemerhati pengaruh media dari LSM Mata Air.

Beberapa catatan yang diperoleh dari diskusi pada kegiatan ini adalah:

- Tujuan dari proyek percontohan ini diharapkan jelas indikatornya dengan maksud untuk mencapai perubahan pada tingkat pengetahuan, sikap ataupun hingga perilaku?

Ketetapan sehubungan dengan indikator dari proyek percontohan pembelajaran melek media ini adalah :

- Upaya perubahan pada tingkat pengetahuan siswa (terlebih dahulu/utama). Selanjutnya jika hasil akhir pembelajaran melek media ini dapat merubah perilaku yaitu jumlah jam menonton televisi pada siswa, maka dianggap sebagai temuan dalam pelaksanaan proyek percontohan.
  - Hal ini dilandasi oleh keterbatasan dana untuk pelaksanaan.
  - Dipertanyakan mengapa tujuan dari pembelajaran melek media ini hanya menumbuhkan kemampuan berinteraksi dengan televisi secara *kritis saja*? Bukankah lebih baik jika tidak hanya kritis tetapi *juga kreatif*?
    - pembelajaran melek media pada dasarnya merupakan upaya menumbuhkan perpaduan dari kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini akan terlihat lebih jelas jika proyek percontohan ini bisa lebih mengoptimalkan dukungan pelaksanaan.
    - Hal ini akan mendapat penjelasan lebih dalam pada bagian 'implementasi pembelajaran di kelas'.
  - Disarankan bahwa proyek percontohan melek media ini diterapkan di beberapa sekolah sekaligus (negeri maupun swasta), juga termasuk sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum tidak murni dari pemerintah saja.
    - Hal ini menjadi perhatian dalam merencanakan proyek percontohan dan akan mendapat kejelasan lebih lengkap pada bagian penjajagan dan pendekatan pada pihak sekolah.
- b. Penjajagan dan pendekatan pada pihak sekolah yaitu SDN Percontohan Johar Baru 01 Pagi Jakarta Pusat, sebagai tempat diberlangsungkannya Proyek Percontohan Pembelajaran Melek Media Pada Siswa Sekolah Dasar.
- Keputusan untuk menetapkan sekolah ini dilatarbelakangi oleh:
- semula proyek percontohan pembelajaran melek media ini menetapkan dua sekolah yang akan menjadi tempat pembelajaran melek media, yaitu SD negeri dan swasta. Dalam *menentukan sekolah mana yang dijajaki* ada beberapa alasan mendasar seperti pertimbangan terbatasnya dana yang ada.

Sehingga perlu menyesuaikan waktu pelaksanaan proyek dan wilayah sekolah yang relatif mudah dijangkau dengan pemenuhan kriteria dasar yaitu SD yang dianggap dapat mewakili tingkat status sosial ekonomi rata-rata.

- Sekolah swasta yang dijajaki belum menyatakan kesediaannya untuk menjadi tempat proyek percontohan pembelajaran melek media ini karena beberapa alasan, diantaranya sulitnya mengatur penyesuaian waktu untuk menjadwalkan ulang kegiatan pembelajaran di kelas.
- c. Penggalan data pada siswa merupakan kegiatan awal yang terjadwal di sekolah dalam rangkaian pembelajaran melek media ini. Pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 30 Mei 2002 pada siswa kelas 5 SD. Sistem yang digunakan adalah membagikan kuesioner pada siswa di kelas untuk kemudian diisi dan dikumpulkan kembali pada saat itu juga.

Dalam penggalan data tersebut, beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain adalah:

- apakah siswa dapat memilih dengan benar dari sejumlah daftar nama media yang ada, mana yang termasuk media massa.
  - Apakah menurut mereka, apabila anak yang suka dengan film yang banyak adegan kekerasannya menyebabkan mereka jadi menyukai kekerasan.
  - Apakah semua acara yang ditayangkan di televisi boleh ditonton oleh anak-anak.
  - Apakah tanpa televisi, anak-anak akan sangat menderita.
  - Apakah orang tua membolehkan anak-anaknya menonton acara tv apa saja.
  - Apakah orang tua tidak perlu mengarahkan anak-anaknya dalam memilih acara yang akan ditonton.
  - Apakah orang tua dan guru sebaiknya mau mendiskusikan tentang tontonan dari televisi yang tidak dimengerti anak.
  - Apakah guru dapat menerangkan tentang kekurangan dan kelebihan televisi.
- d. Penggalan data pada orang tua dilakukan bersamaan dengan waktu penggalan data pada siswa yaitu pada tanggal 30 Mei 2002. Sistem yang digunakan adalah mengirimkan kuesioner pada orang tua melalui amplop tertutup yang dilengkapi dengan surat pengantar serta amplop kosong untuk tempat mengembalikan kuesioner yang dibawa oleh siswa dari masing-masing orang tua dan dikumpulkan 2 hari kemudian (1 Juni 2002)

Beberapa hal yang ingin diketahui adalah:

- Rata-rata, berapa jam waktu yang digunakan oleh orang tua (bapak/ibu) untuk menonton televisi dalam sehari.
- Apakah televisi dapat menjadi sumber belajar yang baik bagi anak-anak.
- Apakah orang tua mengalami kesulitan dalam menentukan bagaimana mengatur waktu yang seharusnya digunakan anak untuk menonton televisi.

- Apakah orang tua dianggap perlu membimbing bagaimana menonton televisi yang sehat.
  - Apakah waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi lebih banyak dari pada yang digunakan untuk belajar.
  - Apakah tontonan di televisi boleh ditonton bebas oleh anak-anak.
- e. *Focus Group Discussion (FGD)* Siswa melibatkan 10 orang siswa yang dipilih. Pemilihan didasarkan pada kriteria siswa yang banyak kegiatan ekstra (di sekolah atau di luar sekolah) sebanyak lima orang siswa dan lima orang siswa lainnya tidak banyak mengikuti kegiatan ekstra. Kegiatannya dilaksanakan di sekolah pada tanggal 1 Juni 2002.

FGD ini merupakan penggalan data yang lebih dalam tentang pola anak dalam berinteraksi dengan televisi.

Beberapa temuan dari FGD ini adalah:

- Jam menonton televisi pada malam hari hingga jam 22.00 pada hari biasa. Yang penting belajar dulu dan PR harus diselesaikan. Namun kadang-kadang ada yang tidak jujur dengan mengatakan tidak ada PR dan sebagainya.
  - Namun yang jelas tidak ada batasan berapa jam maksimum anak boleh menonton televisi.
  - Banyak anak yang tertarik untuk menonton berita, dan terdapat kecenderungan untuk tidak menyukai sinetron dan telenovela. Acara yang populer pada waktu itu adalah film kartun Kapten Tsubasha.
  - Kuis juga merupakan acara favorit untuk anak-anak.
  - Banyak siswa dan guru yang sudah pernah mengikuti rekaman acara tertentu di stasiun televisi, sehingga sedikit banyak sudah mengetahui proses produksi sebuah acara televisi.
  - Kalau ada adegan ciuman dalam sinetron, telenovela atau film2, biasanya anak akan malu sendiri dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.
  - Rata-rata jumlah jam menonton siswa kelas 5 SDN Percontohan Johar Baru 01 Pagi adalah sekitar 3 jam.
- f. *Focus Group Discussion (FGD)* Orangtua juga melibatkan 10 orang tua siswa yang akan mendapat pembelajaran melek media dan telah mengisi dan mengembalikan kuesioner penggalan data untuk orang tua. Pelaksanaan kegiatannya dilakukan di sekolah pada tanggal 5 Juni 2002. Masih berkesinambungan dengan FGD pada siswa, pada kesempatan ini penggalan data lebih mengarah pada pandangan dan tanggapan orang tua tentang pola menonton televisi pada anaknya serta bagaimana upaya yang pernah dilakukan.

Beberapa hal dari hasil diskusi yang dianggap menarik adalah:

- Bagi orangtua, anak-anak yang asyik nonton televisi sering enggan untuk sholat maghrib.
- Orangtua sering kesulitan dalam menjawab pertanyaan anak yang berkaitan dengan dialog dalam sinetron. Misalnya pertanyaan mengenai apa itu wanita tuna sosial, dsb.

- Anak yang banyak kegiatan ekstra pada umumnya jam menontonnya tidak terlalu tinggi.
- Banyak keprihatinan orangtua terhadap telenovela Amigos dan Maria Belen, yang menurut mereka bukan acara untuk anak.
- Kritik orangtua: dialog dalam sinetron banyak yang tidak cocok untuk anak; kostum penyanyi dangdut terlalu seksi;
- Banyak orangtua yang berharap bahwa televisi hendaknya menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan; menambah acara pendidikan; dsb.

g. *Focus Group Discussion (FGD)* Guru melibatkan seluruh guru yang berjumlah 11 orang (2 orang tidak dapat hadir karena sedang mengikuti penataran) serta Kepala Sekolah. Kegiatannya dilaksanakan di sekolah pada tanggal 8 Juni 2002.

Kegiatan FGD bagi guru adalah didasari pada kebutuhan untuk menggali data tentang temuan-temuan yang diperoleh guru dari siswa-siswanya tentang dampak menonton televisi secara langsung dan tidak langsung.

Temuan-temuan tersebut antara lain adalah:

- Dari kalangan guru, meskipun ada keprihatinan terhadap isi siaran televisi, namun tetap melihat potensi televisi sebagai sumber belajar. Misalnya dalam program2 kuis, Discovery, dsb.
- Terdapat optimisme bahwa televisi bisa menjadi sumber belajar bagi anak-anak, namun belum ada kejelasan bagaimana melaksanakannya.
- Menurut guru tidak banyaknya acara anak sehingga anak 'terpaksa' menonton acara yang bukan untuk anak.
- Selain itu, televisi dianggap lebih menarik karena dapat dinikmati tanpa berpikir. Sedangkan untuk belajar anak harus berpikir.

Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan pada tahap awal ini, diperoleh masukan-masukan yang kemudian diproses dan menjadi landasan bahan kajian dalam menyiapkan modul untuk semiloka guru dan pokok-pokok pembahasan yang akan diberikan pada pembelajaran melek media ke kelas.

### **3. Tahap Lanjutan**

- a. Semiloka diikuti oleh 5 orang guru dan Kepala Sekolah. Pelaksanaan kegiatannya di Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia pada tanggal 8-10 Juli 2002. Materi yang disampaikan kepada guru-guru dan kepala sekolah tersebut adalah;
  - i. Overview Media Literacy dan Television Literacy
  - ii. Bahasa Televisi (Audiovisual) dan aspek teknis produksi televisi
  - iii. Perkembangan Anak dan Pemahaman Terhadap Acara Televisi
  - iv. Dampak Media (terutama Televisi) Pada Anak
  - v. Pemanfaatan Televisi Sebagai Sumber Belajar
  - vi. Aspek Komersial dan Aspek Sosial Televisi
  - vii. Bagaimana Mengapresiasi Acara Televisi
  - viii. Bersikap Kritis dalam Menonton Televisi



Pada Semiloka ini, dihasilkan Rancangan Pembelajaran (RP) yang berisikan delapan pokok bahasan pembelajaran dengan masing-masing tujuannya. Tujuan masing-masing pokok bahasan tersebut tetap merujuk indikator dari pelaksanaan Proyek Percontohan yaitu:

Setelah siswa mendapatkan pembelajaran mengenai melek media dengan fokus televisi (bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis), maka diharapkan para siswa:

- dapat memahami dan mengapresiasi program yang ditonton
- menyeleksi jenis acara yang ditonton
- tidak mudah terkena dampak negatif acara televisi
- dapat mengambil manfaat dari acara yang ditonton.
- pembatasan jumlah jam menonton

Kedelapan pokok bahasan tersebut adalah:

1. Mengapa melek media penting?
2. Jenis-jenis acara televisi
3. Fungsi dan pengaruh iklan
4. Karakteristik televisi
5. Dampak menonton televisi
6. Menonton TV dan kegiatan lain
7. Memilih acara televisi yang baik
8. Televisi sebagai sumber belajar

Proses pematangan Rancangan Pembelajaran pada Semiloka melewati tahap-tahap sebagai berikut:

- Tim menyiapkan Draf RP  
Tim membuat draf rumusan RP melalui menjabarkan dan pengembangan dari pengadaptasian beberapa kurikulum mendasar yang diajarkan pada pembelajaran melek media (*media literacy*) dengan fokus pada media televisi di negara-negara maju. Penyusunan ini juga mempertimbangkan berbagai formula yang dianggap paling mendekati dan dapat sesuai dengan keadaan siswa kelas 6 yang akan mendapat pembelajaran melek media. Seperti psikologi anak, kurikulum SD kelas 6, waktu dan tempat pembelajaran nantinya.
- Melakukan analisa dalam upaya mencapai tujuan pada setiap pokok bahasan yang disesuaikan dengan keadaan siswa (waktu dan persiapan yang diperlukan).  
Draf yang telah disiapkan, kemudian didiskusikan kembali untuk dapat dimatangkan dan dirumuskan dengan baku. Hal ini dibahas bersama guru-guru di setengah bagian kegiatan semiloka, setelah guru-guru mendapat masukan dan tim (dengan metode ceramah) dalam upaya menyatukan kerangka pikir dan sudut pandang tentang melek media berfokus pada media televisi.
- Membahas tahap-tahap kegiatan pembelajaran secara makro.  
Guru sebagai salah satu mediator dalam pembelajaran melek media ini di sekolah, ikut memberikan kontribusi yang berarti dalam menetapkan RP agar menjadi rumusan yang realistis. Sebab guru-guru dianggap cukup menguasai praktek langsung pembelajaran di kelas. Seperti

mengantisipasi tujuan dari pencapaian satu pokok bahasan yang mengacu pada taksonomi Bloom, bagaimana muatan materi yang diharapkan dan kegiatan pembelajarannya dapat disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

- Mendiskusikan bahan dan materi stimulan  
Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, diharapkan setiap pokok bahasan menggunakan sarana media audiovisual sebagai alat bantu (stimulan). Guru berperan aktif dalam memberikan sumbang saran untuk menentukan acara televisi mana yang dianggap memiliki relevansi dengan pokok bahasan. Termasuk dalam memilih 'scene' mana yang dinilai dapat memberi makna agar berkesinambungan dengan penjabaran materi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran seperti yang ditargetkan untuk setiap pokok bahasan.
- Mengantisipasi bentuk-bentuk penugasan  
Rumusan RP untuk pembelajaran melek media yang terdiri dari 8 pokok bahasan merupakan hasil dari kegiatan semiloka termasuk bentuk-bentuk penugasan yang akan diberikan pada siswa sebagai salah satu alat untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Untuk selanjutnya RP siap dikembangkan dalam bentuk KBM dan format penugasan bagi siswa.
- Pada bagian akhir Semiloka, dilakukan 'role playing' oleh 2 orang guru yang menggambarkan pelaksanaan pembelajaran melek media dari salah satu materi pokok bahasan yang menjadi tanggung jawab masing-masing guru berdasarkan rumusan RP yang telah disusun.

Format Rancangan Pembelajaran Melek Media selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran laporan ini.

- b. Penyusunan panduan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk setiap pokok bahasan pembelajaran dan proses pematangannya berlangsung sejak RP disepakati hingga beberapa saat sebelum proses pembelajaran untuk setiap pokok bahasan berlangsung.

Proses penyusunan KBM melalui proses sebagai berikut:

- Penggodokan KBM oleh Tim bersama dengan guru  
Mengacu pada RP yang telah dirumuskan pada semiloka guru, tim dan para guru yang bertanggungjawab dalam pembelajaran melek media untuk siswa kelas 6 tersebut (selanjutnya akan disebut tim guru pembelajaran melek media) melakukan pematangan KBM dengan intensif. Proses diskusi dan tutorial serta pengoptimalan untuk melengkapi bahan-bahan ajar berdasarkan setiap pokok bahasan berlangsung rutin di sekolah dengan memanfaatkan sela waktu tim guru istirahat dari jam pembelajaran rutin atau setelah jam sekolah usai.
- Persiapan stimulan (memilih dan menentukan)  
Setiap pokok bahasan diharapkan dapat lebih mudah diserap dan dipahami oleh siswa melalui pemberian rangsangan kognitif yaitu stimulan bersifat audiovisual pada proses pembelajaran. Sebagian besar stimulan-stimulan tersebut merupakan cuplikan dari acara-acara televisi yang disiapkan dalam satu rangkaian.

Salah satu KBM dari pokok bahasan 1 yaitu 'mengapa melek media penting?' stimulannya khusus disiapkan (diproduksi) oleh YKAI (bukan cuplikan acara televisi).

- Merumuskan dan menyiapkan lembar tugas  
Setiap KBM masing-masing pokok bahasan, mencakup tahapan yang digunakan sebagai metode pembelajaran. Termasuk pengoptimalan stimulan serta bentuk atau rumusan format penugasan bagi siswa di kelas atau di rumah. Format penugasan yang telah dirumuskan dan diantisipasi cara pengevaluasiannya kemudian disiapkan dalam lembaran fotokopian untuk dibagikan pada tiap siswa di setiap bagian akhir dari pembelajaran masing-masing pokok bahasan berlangsung.

c. Seminar orang tua diselenggarakan di sekolah pada tanggal 10 Agustus 2002. Pada kegiatan ini yang diundang adalah orang tua dari siswa kelas 5 dan kelas 6 juga mengikutsertakan orang tua dari siswa kelas lain yang kebetulan sedang berada di lingkungan sekolah. Materi inti yang disampaikan pada acara ini adalah:

- Pengantar Seminar Pembelajaran Melek Media
- Melek Media (Televisi) dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan dari seminar ini adalah memberikan informasi kepada para orang tua tentang pembelajaran melek media yang sedang berlangsung bagi siswa kelas 6 dan harapan orang tua juga memberikan pendampingan terhadap pola menonton televisi anak-anak di rumah sebagai bentuk aplikasi dari pembelajaran melek media melalui pendekatan orang tua di rumah.

Pada kesempatan tersebut, setiap orang tua atau wali murid yang hadir mendapatkan buku pedoman menonton televisi untuk anak yang disusun oleh YKAI.

d. Pembelajaran di kelas.

Pembelajaran melek media di kelas berlangsung selama bulan Agustus 2002 dengan alokasi waktu sebanyak 12 kali pertemuan dan dilengkapi dengan kunjungan ke salah satu stasiun televisi (TRANS TV). Kunjungan ke stasiun televisi merupakan bagian yang terintegrasi dengan salah satu pokok bahasan yaitu 'karakteristik televisi'.

Keduabelas pertemuan tersebut terdiri dari 8 kali pembelajaran yang bermuatan penyampaian materi berdasarkan pokok bahasan yang telah dirumuskan pada RP dan 4 kali pembelajaran yang bermuatan evaluasi dari penugasan-penugasan yang dikerjakan siswa. Pembelajaran melek media di kelas ditetapkan setiap kali pertemuan menggunakan waktu selama 1 jam (60 menit).

Berikut dijelaskan jadwal dari 12 kali pembelajaran di kelas dan kunjungan ke stasiun televisi. Pembahasan lebih dalam ada pada bagian 'implementasi pembelajaran'.

## JADWAL PEMBELAJARAN DI KELAS

No	Hari / Tanggal	Pokok Bahasan
1.	Senin, 5/8/02	1. Mengapa Melek Media Penting?
2.	Rabu, 7/8/02	2. Jenis-jenis acara televisi
3.	Jumat, 9/8/02	3. Fungsi dan pengaruh iklan
4.	Senin, 12/8/02	Evaluasi PB 1 dan PB 2
5.	Rabu, 14/8/02	4. Karakteristik televisi
6.	Kamis, 15/8/02	Kunjungan ke stasiun televisi
7.	Jumat, 16/8/02	5. Dampak negatif menonton televisi
8.	Senin, 19/8/02	Evaluasi PB 3 dan PB 4
9.	Rabu, 21/8/02	6. Menonton televisi dan kegiatan lain
10.	Jumat, 23/8/02	7. Memilih acara televisi yang aman
11.	Senin, 25/8/02	Evaluasi PB 5 dan PB 6
12.	Rabu, 28/8/02	8. Televisi sebagai sumber belajar
13.	Jumat, 30/8/02	Evaluasi PB 7 dan PB 8

e. Pre tes dan Pos tes siswa

Pre tes dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2002, sebelum pembelajaran melek media dilaksanakan. Dan pos tes dilaksanakan pada tanggal 4 September 2002. Item pertanyaan yang tercakup dalam kuesioner pre dan pos tes ini adalah mengacu pada kedelapan pokok pembahasan yang dirumuskan pada RP. Setiap pokok bahasan diwakili oleh 3 pertanyaan bentuk pilihan berganda yang setiap pilihannya memiliki pembobotan. Keduapuluhempat item pertanyaan (8 pokok bahasan X 3 item pertanyaan) tersebut merupakan evaluasi pembelajaran melek media yang menggambarkan proses untuk melihat pencapaian perubahan di taraf kognitif siswa.

Di samping itu, ada 3 item tambahan yang merupakan bentuk isian untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran yang mengarah kepada perubahan perilaku. Isian itu, merupakan jawaban dari acara di televisi yang paling disukai siswa, serta jumlah jam menonton pada hari biasa dan hari Minggu.

f. Lain-lain.

Setelah Pembelajaran Melek Media di kelas selesai dilaksanakan, diadakan lomba mengarang bagi siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan topik sehubungan dengan melek media. Tujuan dari diselenggarakan lomba mengarang ini adalah untuk mengumpulkan respon siswa terhadap kesan yang diperoleh selama proses pembelajaran melek media berlangsung dan bagian mana yang dipilih untuk diekspresikan melalui karangan yang judulnya tidak ditentukan ini.

Dari 46 karangan yang masuk, kemudian ditetapkan 3 karya terbaik dan 6 karya terpilih yang diumumkan pada tanggal 4 September 2002, sekaligus penyerahan 3 poster melek media untuk sekolah.

g. Seminar Presentasi Hasil Pelaksanaan Proyek Percontohan Pembelajaran Melek Media pada siswa Sekolah Dasar Negeri Johar Baru 01 Pagi Jakarta Pusat, bertempat di Unicef Jakarta pada tanggal 24 September 2002

#### 4. Pelaksanaan pembelajaran

##### a. Metode pelaksanaan

- i. Pembagian Pokok Bahasan Pembelajaran Melek Media.  
Pembelajaran melek media ini, menjadi tanggungjawab tim guru yang terdiri dari 5 orang dalam supervisi Kepala Sekolah. Tiga orang guru masing-masing bertanggungjawab pada 2 pokok bahasan dan dua guru lainnya masing-masing bertanggungjawab pada 1 pokok bahasan. Pembagian ini dilandasi pada hal minat masing-masing terhadap materi pokok bahasan yang ada.

No	Pokok Bahasan	Guru	Keterangan
1.	Mengapa Melek Media Penting?	Bapak Wanto	Guru kelas 6
2.	Jenis-jenis acara televisi	Ibu Yenni	Guru kelas 1
3.	Fungsi dan pengaruh iklan	Ibu Supriatini	Guru kelas 3
4.	Karakteristik Televisi	Ibu Hawana	Guru kelas 4
5.	Dampak menonton Televisi	Bapak Wanto	Guru kelas 6
6.	Menonton televisi dan kegiatan lain	Bapak Maman	Guru kelas 5
7.	Memilih acara televisi yang aman	Bapak Maman	Guru kelas 5
8.	Televisi sebagai sumber belajar	Ibu Hawana	Guru Kelas 4

- ii. Metode pembelajaran yang digunakan
  - Menggunakan media pembelajaran (stimulan audiovisual, poster, lembar kerja)
  - Tanya jawab
  - Diskusi kelompok
  - Ceramah
  - Latihan
- iii. Metode penugasan di rumah
  - Membagikan foto kopian lembar penugasan pada masing-masing siswa.
  - Siswa dapat mengerjakan penugasan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.
  - Umumnya menggali referensi siswa tentang pengetahuan dan pengalamannya sehubungan dengan acara-acara di televisi dan upaya menggali pola kehidupan siswa sehari-hari sehubungan dengan menonton televisi untuk diekspresikan.
  - Setiap penugasan diharapkan mendapat kontrol dari orang tua dengan memberikan ruang pada lembar penugasan untuk tanda tangan orang tua sebagai pernyataan mengetahui.
- iv. Metode evaluasi penugasan di rumah  
Setiap penugasan yang diberikan guru pada siswa di bagian akhir pembahasan masing-masing pokok bahasan, umumnya dikumpulkan kembali pada tim guru 2 hari kemudian. Setelah itu guru akan mengevaluasi dengan cara membuat rekapitulasi dari jawaban-jawaban yang terdapat pada lembar penugasan.

Guru akan memberi feedback sehubungan dengan penugasan yang dikumpulkan oleh siswa dengan cara memberikan gambaran umum dari jawaban siswa. Pengidentifikasian penugasan juga dilakukan atas lembar tugas yang salah.

Pada saat evaluasi penugasan, guru kembali melakukan 'reminding' dari isi pokok bahasan yang dikaitkan dengan tujuan pembelajaran.

v. Waktu pembelajaran

Berdasarkan kesepakatan dan kefleksibelan pihak sekolah, pembelajaran melek media umumnya di tempatkan setelah istirahat bermain pada les ke 4. Namun karena pembelajaran melek media ini menggunakan waktu pembelajaran 1 jam (60 menit; 09.30 – 10.30) maka waktu pembelajaran ke 5 juga tersita sebagian. Pembelajaran melek media ini berpeluang ditempatkan pada jam pelajaran ke 5 (10.15 – 11.15), sehingga siswa kelas 6 secara otomatis akan istirahat setelah pembelajaran berlangsung (ketika siswa kelas lain bermain, mereka masih di kelas).

- b. Proses pembelajaran melek media dalam pencapaian tujuan menumbuhkan kemampuan berinteraksi dengan televisi secara kritis. Proses pembelajaran melek media yang terdiri dari delapan pokok bahasan yang telah dirumuskan dalam Rancangan Pembelajaran (RP) untuk masing-masing dijabarkan lebih dahulu dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Proses ini untuk mengendalikan sejak awal bahwa proses pembelajaran yang dilangsungkan tetap pada kerangka tujuan setiap pokok bahasan dan akhirnya mencapai tujuan pembelajaran melek media yaitu 'menumbuhkan kemampuan berinteraksi dengan televisi secara kritis pada anak' dengan indikator 5 indikator:

1. Dapat memahami isi acara yang ditonton
2. Dapat menyeleksi acara yang ditonton
3. Tidak mudah terkena dampak negatif acara televisi
4. Dapat mengambil manfaat dari acara yang ditonton
5. Dapat membatasi jumlah jam menonton televisi.

Pada setiap KBM secara agak rinci dijabarkan tahapan-tahapan proses pembelajaran. Seperti kapan penayangan stimulan, urutan materi yang akan dijelaskan oleh guru, apakah akan didahului dengan tanya jawab dan sebagainya. Pada KBM ini juga tercantum model penugasan yang akan diberikan pada siswa, dalam bentuk latihan di kelas atau untuk dikerjakan di rumah.

Sebagai langkah awal, proses pembelajaran melek media ini mencoba membatasi target tercapainya perubahan kognitif pada siswa yang mendapatkan pembelajaran. Artinya, siswa diberi pemahaman bahwa media televisi yang mereka konsumsi sehari-hari sesungguhnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Lalu bagaimana caranya secara konkrit agar siswa tidak mudah terkena dampak negatif dari pola menonton televisi yang bisa memberi pengaruh buruk pada perkembangan anak baik langsung maupun tidak langsung.

Maka materi-materi tanya jawab dan diskusi serta penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh guru, diupayakan selalu berangkat dari wawasan dan pengetahuan siswa lebih dahulu.

Walaupun proses belajar mengajar di kelas telah diuraikan dalam KBM, guru tetap memiliki kelonggaran untuk mengembangkan dan mengoptimalkan metode, strategi dan hal-hal lain yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas. Proses kreatif berpikir siswa dan guru dalam proses pembelajaran sangat dituntut, sebab kurikulum pembelajaran ini belum baku.

## **5. Evaluasi pembelajaran**

Pembelajaran melek media pada siswa Sekolah Dasar dalam proyek percontohan ini merupakan perpaduan dari pendekatan melalui sekolah dan orang tua. Pada bagian awal telah disampaikan bahwa salah satu hasil yang diharapkan dari proyek percontohan ini adalah dihasilkannya Rancangan Pembelajaran (RP) Melek Media dengan fokus media televisi untuk siswa sekolah dasar.

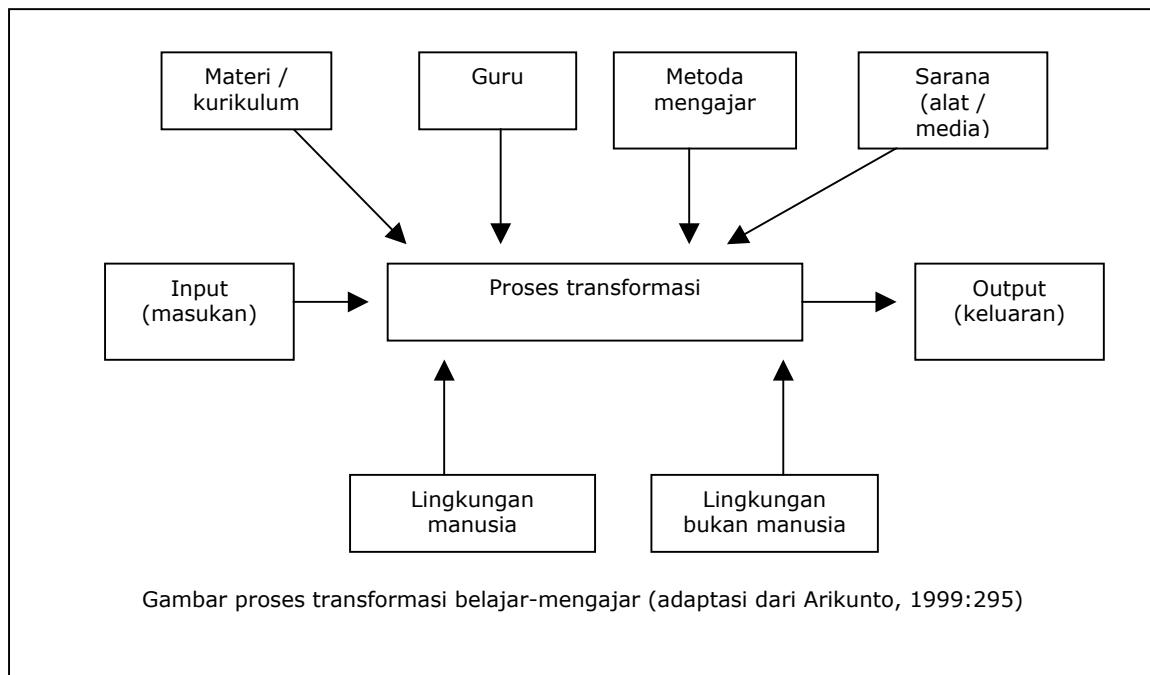
Sangatlah relevan jika evaluasi pembelajaran yang berlangsung bagi siswa kelas 6 SDN Johar Baru 01 Pagi, Jakarta Pusat yang mendapatkan Pembelajaran Melek Media sebanyak 12 kali pertemuan selama satu bulan ini, di evaluasi berdasarkan salah satu teori evaluasi pendidikan. Sebab materi-materi pembelajaran yang disiapkan untuk mereka dilandasi oleh prinsip-prinsip pendidikan secara umum yang berlaku dalam pembelajaran di kelas bagi siswa SD kelas 6.

Diantaranya mengadaptasi sejumlah kurikulum melek media (media literacy) yang digunakan di beberapa negara yang sudah melaksanakan pembelajaran ini. Kemudian mengadakan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan karakteristik dan perkembangan anak (siswa) serta model dan proses-proses pembelajaran yang dianggap akan cukup efektif untuk diterapkan pada level tersebut.

Salah satu model evaluasi pembelajaran tersebut adalah berdasarkan model proses transformasi belajar-mengajar (Arikunto, 1999:295). Komponen yang dianggap sebagai indikator suatu pembelajaran yang memadai di kelas adalah, bagaimana:

- a. materi/ kurikulum
- b. guru
- c. metode pembelajaran
- d. sarana (alat/media)
- e. lingkungan manusia
- f. lingkungan bukan manusia

dapat mempengaruhi siswa yang telah memiliki input dan melalui proses transformasi akan memberikan hasil (output) sesuai dengan yang diharapkan. Untuk lebih jelas gambar di bawah ini dapat menjelaskan peran dari masing-masing komponen dalam mempengaruhi proses belajar mengajar.



Keenam komponen yang menyangga suatu proses pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran, hasil akhirnya (output/keluarannya) juga ditentukan oleh input (masukan) yang ada dan sudah dibawa oleh masing siswa sebagai pengalaman yang terekam ingatannya, sejumlah kemampuan yang telah menjadi bagian dari dirinya sejak lahir dan sebagainya. Pada evaluasi pembelajaran melek media, hal ini bukanlah menjadi pembahasan.

Pembahasan evaluasi pembelajaran melek media, menitik beratkan pada hal materi (kurikulum), guru, metoda, mengajar dan sarana (media). Dua hal lainnya yaitu lingkungan manusia dan lingkungan bukan manusia hanya akan disinggung sedikit saja pada bagian akhir evaluasi ini.

#### a. Materi/ kurikulum

Materi / kurikulum pembelajaran melek media yang dirumuskan dalam Rancangan Pembelajaran (RP), menetapkan 8 pokok pembahasan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu: mengetahui bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis berdasarkan 5 indikatornya. Pemilihan kedelapan pokok bahasan tersebut dirujuk dari sejumlah materi kurikulum pembelajaran yang berasal dari negara-negara maju kemudian disesuaikan dengan keadaan di sini.

Penjabaran dari masing-masing pokok bahasan tersebut pada prinsipnya sangat fleksibel. Artinya dapat disesuaikan dengan keadaan atau pun pengetahuan siswa tentang media (dalam hal ini televisi) itu sendiri.

Sebagai contoh:

Salah satu pokok bahasan pada kurikulum melek media ini adalah 'Jenis-jenis acara televisi'. Pada bagian ini, siswa diberi pemahaman dari acara-acara apa saja yang mereka senangi atau biasa mereka tonton. Kalau siswa suka menonton 'Kapten Tsubasha', apa alasannya, lalu menceritakan apa tontonan



itu, ditayangkan pukul berapa. Apakah dengan mendiskusikan hal-hal tersebut siswa dapat memenuhi bagian dari indikator dari tujuan pembelajaran melek media tersebut.

Disain kurikulum dan materi pembelajaran melek media ini, diharapkan dapat menempatkan siswa sebagai objek sekaligus subjek pembelajaran itu sendiri. Urun rembug dari banyak bidang profesi seperti pakar pendidikan, perkembangan, komunikasi, media dan sebagainya diharapkan dapat memberikan rumusan kurikulum yang bernilai dan bermanfaat positif serta menimbulkan minat dan daya tarik bagi siswa yang mendapatkan pembelajaran tersebut dan bagi guru yang memberikan pembelajaran tersebut.

b. Guru

Pada proyek percontohan pembelajaran melek media ini, peran guru belum menjadi fokus perhatian yang utuh. Artinya guru memang disadari sebagai orang 'penting' yang memegang kendali pembelajaran di kelas. Pada tahap ini minat dan kesiapan guru dalam memberikan pembelajaran melek media di kelas sudah dianggap cukup dalam mempengaruhi proses pembelajaran.

Prosedur yang menempatkan guru sebagai unsur penting dalam mengevaluasi pembelajaran dari awal hingga selesainya penugasan yang dikerjakan siswa belum dioptimalkan. Apalagi untuk mengevaluasi apakah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan secara fleksibel sudah mencapai tujuan yang diharapkan dari pokok bahasan yang disampaikan.

Bagaimanapun kurikulum yang baik dan dukungan media/alat bantu pembelajaran yang maksimal tidak akan memberi arti yang positif secara maksimal jika potensi guru dalam memenejemeni diri sendiri, strategi pembelajaran dan sebagainya belum optimal.

c. Metode pembelajaran

Metoda pembelajaran melek media yang diterapkan, lebih menempatkan guru sebagai fasilitator dari pada sebagai pengajar (yang dianggap lebih tahu banyak hal dari pada siswa). Siswa mendapat banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dengan menjawab atau merespon pertanyaan yang diajukan guru sehubungan dengan media dan acara-acara di televisi. Keterbatasan waktu dan ruang gerak dalam menjabarkan materi pada setiap pokok bahasan dianggap sudah lebih bervariasi dari pada pembelajaran untuk mata pelajaran yang rutin. Namun metoda yang dipilih pada pembelajaran melek media ini masih kurang melibatkan keaktifan siswa secara lebih terarah.

d. Sarana (alat/media)

Penggunaan sarana (alat/media) bantu pembelajaran khususnya media audiovisual memang merupakan standart yang harus diadakan. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mendekatkan arti pentingnya media itu sendiri.

Dalam hal ini khususnya pembelajaran melek media yang difokuskan pada melek televisi, sudah tentu hal-hal yang berkenaan dengan media televisi tersebut sudah seharusnya menjadi bagian yang diketengahkan langsung

dalam proses pembelajarannya (bukan hanya menggambarkan dengan cerita atau tulisan/bacaan saja).

Berkaitan dengan prangkat lunak dari media audiovisual tersebut sebagai stimulan yang dianggap dapat memberikan gambaran dan arahan dalam pencapaian tujuan di setiap pokok bahasan, sebagian besar merupakan cuplikan dari acara atau tayangan-tayangan yang ditampilkan di televisi.

Beberapa bagian merupakan hasil kreatif dan produksi tim.

Selain itu, alat bantu poster juga digunakan hampir di setiap penyampaian pokok bahasan. Baik sebagai upaya mempermudah dan memperjelas proses pembelajaran juga sebagai bahan latihan siswa ke depan kelas.

Tidak disiapkan sama sekali handout untuk siswa sehubungan pembelajaran melek media, kecuali pada pembelajaran pokok bahasan 1, 2 dan 3 dicoba dibagikan wacana sehubungan pokok bahasan berupa fotokopian selebar kertas pada masing-masing siswa, namun dipandang tidak efektif sehingga tidak diteruskan untuk pokok bahasan selanjutnya.

e. Lingkungan manusia

Pembelajaran Melek Media ini, tidak mungkin mengabaikan pengaruh lingkungan manusia. Mulai dari siswa sendiri sebagai manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya dalam kesiapan menerima pembelajaran melek media yang tentunya dipengaruhi oleh kesiapan dan cara guru-guru yang berbeda dalam memberikan/menyampaikan pembelajaran tersebut.

Selain itu lingkungan manusia lain yang dianggap memberikan pengaruh pada proses pembelajaran melek media ini secara tidak langsung adalah: keberadaan tim di setiap pembelajaran berlangsung ikut berada di kelas untuk mensupervisi jalannya pembelajaran serta menyiapkan bahan-bahan dokumentasi.

Sehubungan dengan fleksibilitas pengambilan waktu saat pelaksanaan pembelajaran, seringkali ketika pembelajaran melek media berlangsung siswa kelas lain sedang istirahat. Sehingga suasana ramai di luar kelas juga mempengaruhi proses pembelajaran ini. Atau siswa lain mengintip proses pembelajaran dari pintu atau jendela kelas 6.

f. Lingkungan bukan manusia

Keadaan kelas, besar ruangan, pencahayaan ruangan, setting bangku, interior kelas dan sebagainya merupakan keadaan yang tidak diatur ulang saat proyek percontohan pembelajaran melek media ini berlangsung.

Segalanya mengoptimalkan kondisi yang sudah ada.

Kesimpulan dari evaluasi pelaksanaan pembelajaran ini, antara lain:

1. Sebagai tahap awal komponen proses belajar mengajar yang berjalan cukup menunjukkan hasil yang bermanfaat (dapat dilihat dari perbandingan hasil pre dan pos tes pada siswa).
2. Diperlukan uji coba-uji coba lebih lanjut terhadap rumusan Rancangan Pembelajaran (RP) yang telah dijabarkan melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), untuk mendapatkan bandingan hasil.
3. Setelah itu, diharapkan adanya penyempurnaan pada seluruh komponen dalam melaksanakan proses pembelajaran melek media untuk mencapai tujuan yaitu 'tidak hanya sekedar mengetahui, melainkan menumbuhkan dan memiliki kemampuan bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis'.

## C. HASIL PRETES DAN POSTES

Pretes dan postes dilakukan sekitar seminggu sebelum dan seminggu sesudah pembelajaran. Melalui pretes dan postes, ingin diketahui apakah Pembelajaran Melek Media ini memiliki dampak tertentu pada siswa, yang meliputi:

- tingkat pengetahuan siswa mengenai bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis
- jumlah jam menonton televisi pada hari biasa dan hari minggu
- pilihan acara televisi yang disukai anak-anak.

Untuk menggali data dengan kepentingan seperti di atas, maka struktur kuesioner dibagi dalam 3 bagian, yakni bagian pertama untuk menggali tingkat pengetahuan dengan 24 item pertanyaan, kemudian bagian kedua dengan 2 pertanyaan mengenai jumlah jam menonton televisi pada hari biasa dan hari Minggu, dan terakhir pertanyaan mengenai pilihan 3 acara televisi kesukaan mereka.

Dari pengolahan data yang telah dilakukan, menunjukkan hasil sebagai berikut:

### 1. Tingkat Pengetahuan

Setiap item pertanyaan untuk bagian ini memiliki 3 pilihan jawaban yang memiliki pebobotan yang berbeda-beda. Nilai teoritis tertinggi untuk bagian ini adalah 41 dan minimum 8 apabila siswa menjawab semua pertanyaan. Dari hasil tabulasi kuesioner diketahui bahwa skor rata-rata tingkat pengetahuan siswa mengenai bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis sebelum dilakukan Pembelajaran Melek Media adalah 31,21. Setelah dilakukan Pembelajaran Melek Media, skor rata-rata tersebut meningkat menjadi 35,21 atau mengalami peningkatan sebesar kurang lebih 12%.

Dari angka-angka tersebut terlihat bahwa sebelum dilakukan proses pembelajaran, skor rata-rata siswa sudah cukup tinggi bila dibanding dengan skor maksimum teoritisnya (selisih skor kurang dari 10 atau sekitar 30%). Pada kondisi seperti ini, maka peningkatan sebesar 4 poin memang tidak sangat signifikan namun cukup memadai.

### 2. Jumlah Jam Menonton

Pertanyaan mengenai jumlah jam menonton televisi terbagi dalam jumlah jam menonton televisi pada hari-hari biasa (rata-rata), dan pada hari Minggu. Pembedaan ini memang lazim dilakukan oleh karena perbedaan jumlah jam menonton pada hari biasa dan hari Minggu memang sangat mencolok.

Untuk memudahkan melakukan analisa, maka jumlah jam menonton tersebut dikelompokkan dalam beberapa kategori. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebelum mengikuti Pembelajaran Melek Media, ada 6 siswa yang menonton televisi selama 2 jam atau kurang pada hari biasa, dan ada 2 siswa yang menonton televisi selama 2 jam atau kurang pada hari Minggu. Setelah mengikuti Pembelajaran Melek Media maka jumlah siswa yang menonton televisi selama 2 jam atau kurang pada hari biasa meningkat sangat tajam menjadi 32

siswa, dan ada 8 siswa yang menonton televisi selama 2 jam atau kurang pada hari Minggu.

Kecenderungan penurunan jumlah jam menonton televisi pada hari biasa dan hari Minggu juga terjadi pada kelompok/kategori yang lain meskipun tidak secara mutlak. Untuk kategori anak yang menonton televisi selama '5 jam atau lebih' dalam sehari misalnya, yang semula ada 4 siswa pada hari biasa, turun menjadi 1 siswa. Sedangkan pada hari Minggu, yang semula 21 siswa, turun tajam menjadi 10 siswa.

No	Kategori	Pretes		Postes	
		Hari Biasa	Hari Minggu	Hari Biasa	Hari Minggu
1.	≤ 2 jam	6 siswa	2 siswa	32 siswa	8 siswa
2.	2 – 3 jam	10 siswa	4 siswa	6 siswa	10 siswa
3.	3 – 4 jam	12 siswa	5 siswa	4 siswa	7 siswa
4.	4 – 5 jam	9 siswa	4 siswa	2 siswa	10 siswa
5.	≥ 5 jam	4 siswa	21 siswa	1 siswa	10 siswa

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa Pembelajaran Melek Media ini telah berhasil menurunkan jumlah jam menonton televisi pada anak secara meyakinkan.

### 3. Pilihan Acara Televisi

Untuk pilihan acara televisi yang disukai, siswa diminta untuk menyebutkan 3 acara televisi (bebas) secara berurutan dari yang paling mereka sukai. Setelah ditabulasi, diperoleh data mengenai 10 besar acara televisi pilihan anak untuk setiap kategori pilihan (Pilihan 1, Pilihan 2, dan Pilihan 3). Kemudian ke-10 acara televisi pilihan siswa sebelum pembelajaran dibandingkan dengan pilihan acara televisi pilihan siswa sesudah dilakukan pembelajaran.

Dari 10 acara pilihan anak, kemudian dikelompokkan dalam kategori: pertama, acara untuk anak yakni acara yang secara khusus didisain memang untuk anak, sehingga kita bisa dapat berasumsi bahwa acara tersebut aman untuk anak. Kedua, acara untuk keluarga/umum yakni acara-acara yang sebenarnya tidak khusus ditujukan untuk anak, tapi kalau toh ditonton oleh anak-anak tidak ada atau kecil dampak negatifnya. Misalnya, kuis, olah raga, games, dll. Ketiga, acara non-anak, yaitu acara-acara yang memang tidak ditujukan untuk anak, atau acara yang oleh stasiun televisi dimaksudkan untuk anak, namun jelas-jelas acara tersebut bertentangan dengan misi pendidikan. Misalnya, Betty La Fea, Amigos, dll.

No	Kategori	Pretes			Postes		
		Pil. 1	Pil. 2	Pil. 3	Pil. 1	Pil. 2	Pil. 3
1.	Acara untuk anak	3	3	4	5	5	5
2.	Acara untuk keluarga/general	3	2	2	4	4	3
3.	Acara non-anak	4	5	4	1	1	2
Jumlah mata acara →		10	10	10	10	10	10

Tabel pilihan acara televisi di atas menunjukkan bahwa bahwa untuk acara Pilihan 1, maka ada 3 acara yang ditujukan untuk anak, 3 acara untuk keluarga/general, dan 4 acara yang tidak ditujukan untuk anak. Kemudian setelah proses pembelajaran, distribusi tersebut bergeser menjadi: paling banyak di kategori acara anak, kemudian acara untuk keluarga, dan paling kecil pada acara non-anak.

Yang lebih mencolok lagi pada kategori Pilihan 2, yang semula ada 5 acara non-anak, turun menjadi 1 acara setelah proses pembelajaran, dan yang semula ada 3 acara anak, naik menjadi 5 acara setelah proses pembelajaran.

Dari kecenderungan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran Melek Media, berdasarkan data pretes dan postes yang dilakukan, telah mampu merubah pilihan acara kesukaan anak, dari kategori acara non-anak ke acara untuk anak.

## **D. BEBERAPA CATATAN**

### **1. Pengembangan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)**

Mulai dari kegiatan semiloka bersama-sama tim guru berlangsung kerjasama yang kooperatif. Seperti dalam pemilihan topik-topik pokok bahasan dan upaya pencapaian tujuan dan sasaran dari pembelajaran melek media ini tim menentukan lebih dahulu, lalu lebih lanjut diterjemahkan dalam bentuk konsep pembelajaran yang lebih konkrit berdasarkan pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh guru selama ini. Sehingga rumusan RP dapat segera terbentuk dalam kegiatan semiloka tersebut.

Peran serta guru dalam mengembangkan dan melengkapi KBM cukup memadai. Seperti upaya mencari informasi aktual dengan membaca klipping dan sumber-sumber lain, ide kreatif membuat poster sebagai media pembelajaran yang tidak tercantum pada struktur KBM. Selain itu juga pengelolaan metode pembelajaran di kelas dianggap cukup variatif, seperti mengembangkan metode tanya jawab yang berkesinambungan, diskusi kelompok, memberikan latihan dengan menyampaikan pendapat serta menuliskan di papan tulis untuk kemudian langsung diberi feedback.

Dalam memilih dan menentukan materi stimulan audiovisual yang digunakan, tim guru juga menunjukkan partisipasi yang tinggi sebagai upaya agar menguasai muatan stimulan untuk dapat dikembangkan dalam pembelajaran sesuai pokok bahasan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **2. Partisipasi dan respon guru**

Perhatian dan kesiapan sekolah (Kepala Sekolah, tim guru yang bertanggungjawab langsung maupun tidak langsung terhadap pembelajaran melek media) terhadap pelaksanaan proyek percontohan ini sangat positif.

Guru-guru yang tidak terlibat langsung ikut mengantisipasi kekosongan pembelajaran di kelas yang seharusnya diisi oleh guru yang bertanggungjawab memberikan pembelajaran melek media di kelas 6.

Tim guru menunjukkan antusias yang tinggi terhadap pelaksanaan pembelajaran melek media ini, dilihat dari pendeknya waktu yang tersedia secara terstruktur untuk mendapatkan pengenalan materi melek media sendiri (semiloka selama 3 hari) apalagi untuk mempersiapkan materi pembelajaran (20 – 40 hari).

Secara umum upaya pemenejemenan waktu oleh guru-guru yang termasuk dalam tim pembelajaran melek media ini dinilai cukup terkendali dalam pembagian tugas untuk pelaksanaan tugas-tugas rutin dan pembelajaran melek media. Walau kenyataannya agak sulit untuk bisa mengumpulkan penugasan siswa tepat waktu sehingga persiapan untuk memberi evaluasi penugasan siswa sesuai jadwal dianggap kurang optimal.

### **3. Penugasan untuk siswa**

Sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran (siswa mengerjakan penugasan dengan benar, dikumpulkan tepat waktu, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas setiap pokok bahasan (selalu mengumpulkan atau tidak). Pada pembelajaran melek media, tidak ditetapkan sanksi apapun jika siswa salah mengerjakan penugasan, terlambat mengumpulkan penugasan atau pun tidak mengumpulkan penugasan sekalipun. Begitupun peran serta aktif siswa terhadap pembelajaran melek media dianggap cukup baik, sebab pada umumnya untuk kedelapan pokok bahasan hanya sebahagian kecil saja (10%) yang tidak mengumpulkan tugas atau mengerjakan dengan salah. Bahkan ada penugasan yang terkumpul lengkap namun ada yang salah mengerjakan.

Dalam mengevaluasi penugasan, guru masih belum dapat mengoptimalkan laporan hasil penugasan sebagai kesimpulan dari evaluasi keberhasilan proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran atau pun tujuan dari pokok bahasan yang disampaikan. Hal ini lebih terlihat sebagai konsekuensi pembagian waktu yang ada sangat terbatas untuk melaksanakan tugas-tugas rutin.

### **4. Prospek Pembelajaran Melek Media**

Pengalokasian waktu khusus untuk pembelajaran melek media di sekolah dasar, kemungkinan dapat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi guru kelasnya, yakni dalam mengatur jadwal pembelajaran di samping jadwal pelajaran yang sudah ada. Namun sesungguhnya, metode pembelajaran dengan mengalokasikan waktu khusus lebih menguntungkan karena bisa fokus pada pokok bahasan yang sedang diajarkan, dibanding dengan metode penyisipan pada mata pelajaran yang sudah ada.

Akan tetapi melihat peluang yang tersedia, barangkali metode penyisipan pada mata pelajaran yang sudah ada lebih mungkin dilakukan. Konsekuensinya, para guru harus cukup kreatif untuk bisa memasukkan ke

dalam bidang studi yang diajarkan, dan dikhawatirkan hal ini akan menimbulkan bias terhadap materi melek media.

## **D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan pretes dan postes yang dilakukan, maka proyek percontohan Pembelajaran Melek Media Pada Siswa SDN Percontohan Johar Baru 01 Pagi Jakarta Pusat telah memberikan hasil pada:

- a. Meningkatnya pengetahuan siswa mengenai bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis
- b. Menurunkan jumlah jam menonton televisi
- c. Merubah pilihan judul acara televisi yang mereka tonton, dari acara-acara non-anak ke acara-acara anak dan acara keluarga/umum.

Sedangkan evaluasi pelaksanaan pembelajaran ini, menyimpulkan bahwa:

- a. Sebagai tahap awal komponen proses belajar mengajar yang berjalan cukup menunjukkan hasil yang bermanfaat (dapat dilihat dari perbandingan hasil pre dan pos tes pada siswa).
- b. Diperlukan uji coba-uji coba lebih lanjut terhadap rumusan Rancangan Pembelajaran (RP) yang telah dijabarkan melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), untuk mendapatkan bandingan hasil.
- c. Setelah itu, diharapkan adanya penyempurnaan pada seluruh komponen dalam melaksanakan proses pembelajaran melek media untuk mencapai tujuan yaitu 'tidak hanya sekedar mengetahui, melainkan menumbuhkan dan memiliki kemampuan bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis'.

Kepada institusi-institusi pemerintah, sangat diharapkan bantuan dan kerjasamanya dalam mengembangkan pembelajaran ini sehingga bisa menemukan format dan metode yang lebih pas untuk siswa sekolah dasar. Apabila memungkinkan, pengenalan pembelajaran ini akan sangat baik bila dimulai sejak pra-sekolah. Sumbangsaran dan pemberian kesempatan untuk dapat mengenal proses pengembangan kurikulum juga sangat diperlukan.

Bagi kalangan orangtua, guru, dan masyarakat umum termasuk dunia usaha, sangat diperlukan dukungan penyebaran materi melek media ini sehingga nantinya dampak-dampak negatif akibat mengkonsumsi media secara salah dapat ditekan dan akan tiba saatnya masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang melek media.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Bazalgette, C. & Buckingham, David, eds., (1995) *In Front of the Children: Screen Entertainment and Young Audiences*, London: British Film Institute.
- Buckingham, David, et.al. (1999) *Children's Television in Britain: History, Discourse and Policy*, London: British Film Institute.
- Buckingham, David (1993) *Children Talking Television: The Making of Television Literacy*, London: The Falmer Press.
- Considine, David, (1955) *An Introduction to Media Literacy: The What, Why, and How To's*, The Journal of Media Literacy, Volume 41 Number 2, Fall.
- Cunningham, Stuart & Jacka, Elizabeth (1996) *Australian Television and Mediascapes*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Davies, M.M. (1989) *Television is Good for Your Kids*, London: Hilary Shipman.
- Dennis, Everett E. and Pease, Edward C. (1996) *Children and the Media*, New Brunswick: Transaction Publishers.
- Duncan, Barry, et.al., (1989) *Media Literacy Resource Guide*, Toronto, ON.: Ontario Ministry of Education, Canada.
- Fiske, John (1987) *Television Culture*, London: Routledge.
- Fiske, John, and Hartley, John (1978), *Reading Television*, London: Routledge.
- Gauntlett, David J. (1995) *Moving Experience: Understanding Television Influences and Effects*, London: Joh Libbey.
- Gauntlett, David J. (1996) *Video Critical: Children, The Environment and Media Power*, Luton: John Libbey Media.
- Gunter, Barry and Furnham, A. (1998) *Children as Consumers: A Psychological Analysis of The Young People's Market*, London: Routledge.
- Gunter, Barry and McAleer, J., (1997) *Children & Television, 2nd ed.* London: Routledge.
- Hagel Ann and Newburn, Tim (1994) *Young Offenders and The Media: Viewing Habits and Preferences*, London: Policy Studies Institute.
- Huston, Aletha C., eds. (1992) *Big World, Small Screen*, Lincoln, USA: University of Nebraska Press.
- Kline, Stephen (1993) *Out of the garden: toys, TV, and children's culture in the age of marketing*, London: Verso.
- Messariss, Paul (1994) *Visual Literacy*, Boulder, Colorado: West View Press.
- Sanger, Jack, with Willson, J., Davies, B., and Whittaker, R. (1997) *Young Children, Videos and Computer Games: Issues for Teachers and Parents*, London: Falmer Press.
- Seiter, E. (1999) *Television and New Media Audiences*, Oxford: Clarendon Press.
- Sheperd, Rick, (1993) "Why Teach Media Literacy," *Teach Magazine*, Toronto, ON.: Quadrant Educational Media Services, Canada.
- Winn, Marie (1985) *The Plug-in Drug: Television, Children, & the Family*, Middlesex: Penguin Groups.



## G. LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

**Komentar tertulis siswa mengenai pembelajaran "Melek Media" yang mereka dapatkan di sekolah:**

1. Akhirnya aku baru menyadari bahwa aku menonton tv terlalu lama (Ardo)
2. Dalam melek media saya diajarkan untuk memilih tntonan acara tv yang layak untuk anak dan pengaruh negatif iklan terhadap kami (M. Esha)
3. Mereka mengajari kami tentang pentingnya melek media, pengaruh iklan, memilih acara yang tepat, dampak negatif menonton tv, dll. (Rizky Nurkhaerani)
4. Mereka mengundang orang tua kami dengan maksud agar orang tua kami dapat mengetahui pengaruh tv terhadap anak-anak. Agar orang tua dapat mengetahui kapan waktu belajar yang tepat dan waktu menonton dan bermain yang tepat untuk kami (M. Rifki)
5. Sampai dewasa mungkin aku tidak akan melupakan pelajaran melek media. Mudah-mudahan (Jesica Kartini)
6. Kami bangga mendapat pelajaran melek media karna belum semua sekolah dasar di Jakarta ini yang sudah mendapat pelajaran melek media. (Osisila Daely)
7. Aku pulang sekolah aku nanya sama teman, hai kamu di sekolah ada melek media? Teman aku menjawab apa itu melek media? Melek media itu bagaimana cara memilih acara yang buat anak-anak. Semua teman aku bertanya kepada aku. Semua teman aku mau tahu apa itu melek media. Teman aku mau mendengarkan cerita aku. (Hanny Kurniasih)
8. Kami semua senang karena kita diajak oleh melek media untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang belum kita dapat dari pelajaran sehari-hari. (Rizka Ramadhanty)
9. Sayangnya pertemuan melek media hanya sebentar, cuma 12 kali. Pada terakhir pertemuan kami mendapat sertifikat. (M. Revi Renaldhi)
10. Sertifikat itu akan aku pajang di kamarku untuk menjadi kenang-kenangan untuk aku besar nanti. (Santika)

## KERANGKA ACUAN PEMBELAJARAN 'MELEK MEDIA' PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Proyek Percontohan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia

### PENGERTIAN DAN BATASAN

- Melek Media atau *Media Literacy* adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh seseorang agar dapat berinteraksi dengan media secara kritis. Di banyak negara maju, media literacy sudah menjadi bagian dari kurikulum yang diajarkan mulai di tingkat pra-sekolah. Dalam konteks pengajaran, konsep media literacy mencakup pemahaman mengenai sifat-sifat media massa, teknik-teknik yang digunakan dalam menyampaikan pesan, bagaimana media massa mempengaruhi khalayak, bagaimana pengorganisasian media massa, peran khalayak dalam komunikasi massa, dsb. *Media literacy* juga mengajarkan kepada siswa kemampuan untuk menyusun sendiri produk-produk media.
- *Television Literacy* atau 'melek televisi' adalah bagian dari media literacy yang mengkhususkan diri pada bidang televisi. *Television literacy* dapat menjadi 'perisai' bagi anak-anak terhadap kemungkinan dampak negatif televisi, karena di situ diajarkan hal-hal seperti mengapa perlu dilakukan pembatasan jam menonton, mengapa perlu memilih acara yang baik, bagaimana kita mengisi waktu luang, pengertian mengenai makna iklan, pemahaman mengenai dampak-dampak isi acara televisi terhadap anak, dst. Dalam bahasa sederhana, *television literacy* bisa diartikan 'bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis'.

### LATAR BELAKANG

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, diketahui bahwa setidaknya ada 2 masalah besar yang berkaitan dengan pola menonton televisi pada anak-anak, yakni:

- jumlah jam menonton yang sangat tinggi, yakni sekitar 30 jam dalam seminggu atau lebih dari 4 jam dalam sehari. Dari tahun ke tahun, kecenderungan ini makin meningkat.
- jenis tontonan yang mereka konsumsi, yang sebagian besar berupa acara yang tidak ditujukan untuk kelompok usia mereka.

Dengan tidak dimilikinya sikap kritis dalam menonton televisi, maka kemungkinan mengenai dampak negatif pengaruh televisi pada anak akan menjadi sangat besar. Untuk itu perlu dilakukan langkah intervensi agar dampak negatif tersebut dapat ditekan sekecil mungkin dan bahkan dari kegiatan menonton televisi dapat diambil manfaatnya.

### TUJUAN UMUM (Goal)

Mengupayakan tumbuhnya *media literacy* (melek media), yakni kemampuan berinteraksi dengan media - terutama televisi - secara kritis pada anak-anak melalui pembelajaran melek media di sekolah dan di rumah.

### TUJUAN KHUSUS

Proyek percontohan ini bertujuan untuk mendisain dan mengevaluasi kurikulum dan metode pembelajaran melek media pada siswa sekolah dasar.

### TARGET PESERTA

Sasaran utama proyek percontohan ini adalah anak-anak siswa Sekolah Dasar Negeri Percontohan Johar Baru 01 pagi kelas 6. Guru di sekolah dan orangtua di rumah adalah sasaran antara yang memiliki peran sangat penting dalam menjangkau sasaran utama.

### INDIKATOR

Setelah siswa mendapatkan pembelajaran mengenai melek media (bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis), maka diharapkan para siswa:

- a. Mengetahui bagaimana berinteraksi dengan televisi secara **kritis**, yang mencakup:
  1. Dapat memahami isi acara yang ditonton
  2. Dapat menyeleksi acara yang ditonton
  3. Tidak mudah terkena pengaruh negatif acara televisi
  4. Dapat mengambil manfaat dari acara yang ditonton
  5. Dapat membatasi jumlah jam menonton.
- b. Memiliki sikap dan keinginan yang positif terhadap pola menonton televisi yang kritis
- c. Mengurangi jumlah jam menonton televisi; dan dapat memilih acara televisi yang aman.

## OUTPUT

Dari proyek percontohan ini, diharapkan dapat dihasilkan:

1. Modul pembelajaran mengenai melek media dengan fokus media televisi untuk kalangan guru
2. Rancangan Pembelajaran (RP) melek media untuk siswa sekolah dasar
3. Petunjuk praktis bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis untuk orangtua.

## WAKTU

Dimulai pada awal bulan Mei 2002 hingga akhir bulan September 2002.

## KEGIATAN

1. Pematangan proposal.
2. Pemilihan sekolah yang bersedia menjadi tempat pelaksanaan proyek percontohan.
3. Penyebaran kuesioner untuk siswa dan orangtua, untuk mengetahui berbagai informasi seperti sampai seberapa jauh pemahaman mereka tentang melek media, pola menonton televisi di rumah, aspirasi-aspirasi mereka, permasalahan yang timbul akibat menonton televisi, dsb.
4. Diskusi kelompok terfokus (FGD - *Focus Group Discussion*) untuk kelompok siswa, guru, dan orangtua di sekolah yang menjadi sampel. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi lebih jauh dari hasil penyebaran kuesioner.
5. Pengembangan modul utama melek media dengan fokus pada media televisi. Selanjutnya modul utama tersebut dimodifikasi untuk disampaikan kepada guru-guru, orangtua, dan siswa.
6. Semiloka tentang melek media untuk guru. Para guru akan mendapatkan berbagai materi termasuk pemahaman mengenai melek media dan 'bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis' berupa tips-tips praktis mengenai interaksi anak dengan televisi, kemudian bersama-sama membahas bagaimana materi tersebut akan disampaikan kepada siswa.
7. Seminar mengenai 'Bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis' untuk orangtua dari siswa kelas 6 yang menjadi sampel dalam proyek percontohan ini (acara diadakan di sekolah). Orangtua akan menerima brosur petunjuk praktis bagaimana mengajarkan melek media dengan fokus pada media televisi pada anak dan berbagai tips praktis lainnya.
8. Pembelajaran Melek Media, yang pada intinya berisi hal-hal mengenai 'bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis' pada siswa. Dalam tahap ini para guru mencoba mengembangkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan dukungan / supervisi dari YKAI.
9. Tahap selanjutnya adalah penyebaran kuesioner untuk siswa dan orangtua, untuk mengetahui apakah materi-materi yang telah disampaikan dapat dipahami, dapat diterapkan, dan memiliki manfaat untuk anak-anak.
10. Analisa data, proses penulisan, dan seminar hasil pelaksanaan proyek percontohan ini. Kepala sekolah dan beberapa guru yang terlibat akan diundang dalam seminar tersebut.

## PENYELENGGARA

Proyek percontohan ini diselenggarakan dan dilaksanakan oleh bagian Kajian Anak dan Media - Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia.

Alamat: Jl. Teuku Umar 10, Jakarta Pusat 10350.

Telp: (021) 327308, 32716, 3107030, 3905747. Fax: 3106977, 3141308.

E-mail: [ykai@indosat.net.id](mailto:ykai@indosat.net.id) ; [icwf@indosat.net.id](mailto:icwf@indosat.net.id) ; <http://anak.i2.co.id>

Kontak: B. Guntarto ([guntarto@melekmedia.net](mailto:guntarto@melekmedia.net)) <http://www.melekmedia.net> (unofficial website).



## RANCANGAN PEMBELAJARAN (RP)

- Mata Pelajaran : Melek Media (dengan fokus pada media televisi)  
 Tujuan Umum : Menumbuhkan kemampuan berinteraksi dengan televisi secara kritis pada anak  
 Tujuan Khusus : 1. Dapat memahami isi acara yang ditonton  
 2. Dapat menyeleksi acara yang ditonton  
 3. Tidak mudah terkena dampak negatif acara televisi  
 4. Dapat mengambil manfaat dari acara yang ditonton  
 5. Dapat membatasi jumlah jam menonton televisi.

No	Pokok Bahasan	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan	Sarana	Penugasan (di luar kelas)
1.	Mengapa melek media penting?	Siswa dapat menjelaskan arti penting melek media bagi kehidupan diri anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penjelasan di kelas ttg melek media. (me'recall' mata pelajaran IPS tentang Alat Komunikasi (kelas 5)).</li> <li>2. Penayangan stimulan.</li> <li>3. Penjelasan 'mengapa melek media penting.'</li> <li>4. Penjelasan tentang melek televisi.</li> <li>5. Penjelasan tentang pengaruh media televisi</li> <li>6. Diskusi dan tanya jawab tentang menonton televisi yang baik.</li> <li>7. Kesimpulan: manusia hrs melek media</li> </ol>	Tayangan yang menggambarkan orang yang aktif memanfaatkan berbagai jenis media (surat kabar, televisi, dan internet) untuk mendapatkan informasi dan berita	Siswa diminta untuk mendeskripsikan 3 buah stasiun televisi yang ada, disertai dengan ciri-ciri, kesan dan pendapat/opini mereka mengenai ketiga stasiun televisi tersebut.
2.	Jenis-jenis acara televisi	Siswa dapat menjelaskan alasan pengelompokan / segmentasi pemirsa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menonton tayangan cuplikan2 film tv untuk anak, kuis, dan berita</li> <li>2. Diskusi tentang topik acara televisi, berdasarkan segmen pemirsa: anak; remaja; dewasa; umum</li> <li>3. Diskusi tentang acara tv berdasar jenis acaranya:                     <ul style="list-style-type: none"> <li>- berita/talk show</li> <li>- kuis</li> <li>- film/sinetron/telenovela</li> <li>- musik</li> <li>- pengetahuan/keterampilan</li> <li>- hiburan; infotainment; lain-lain.</li> <li>- olah raga</li> </ul> </li> <li>4. Menyelesaikan latihan tentang jenis2 acara televisi; dan kesimpulan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cuplikan tayangan film tv untuk anak "Dora Emon"</li> <li>• Cuplikan tayangan "Kuis LG"</li> <li>• Cuplikan tayangan berita</li> <li>• Cuplikan tayangan sinetron lokal.</li> </ul>	Siswa diminta untuk: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menuliskan 2 jenis acara dan segmen pemirsanya yg ditayangkan di hari sekolah/hari kerja antara jam 3-6 sore. Informasi yang diminta terdiri dari: nama acara, nama stasiun tv, jam penayangan. Penugasan dikerjakan pada lembar penugasan</li> <li>2. Menuliskan 2 jenis kelompok acara yang ditayangkan di hari minggu/libur antara jam 11-13, pada lembar penugasan</li> </ol>

No	Pokok Bahasan	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan	Sarana	Penugasan (di luar kelas)
3.	Fungsi dan pengaruh iklan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menjelaskan pengertian iklan di tv</li> <li>Siswa dapat menjelaskan fungsi iklan di tv</li> <li>Siswa dapat menjelaskan tujuan iklan di tv</li> <li>Siswa dapat menjelaskan pengaruh iklan di tv terhadap anak</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menonton tayangan iklan Pepsodent, McDonald</li> <li>Tanggapan dari siswa atas pengamatan terhadap tayangan iklan: <ul style="list-style-type: none"> <li>manfaat apa yang bisa diambil dari iklan itu?</li> <li>mengapa barang itu diiklankan di tv?</li> <li>apakah iklan itu berpengaruh terhadap kalian?</li> </ul> </li> <li>Menjelaskan: <ul style="list-style-type: none"> <li>pengertian iklan di tv</li> <li>fungsi iklan di tv: bagi pengusaha, stasiun tv, dan konsumen</li> <li>tujuan iklan di tv</li> <li>pengaruh iklan di tv</li> </ul> </li> <li>Diskusi &amp; tanya jawab</li> <li>Kesimpulan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Cuplikan iklan Pepsodent</li> <li>Cuplikan iklan McDonald</li> </ul>	Siswa diminta menonton dan memilih satu iklan TV (kecuali iklan Pepsodent dan McDonald) yang paling mereka senangi. Tugaskan untuk membuat deskripsi seperti: iklan produk apa, ditayangkan pada acara apa, di stasiun TV mana, pukul berapa. Tuliskan juga bagaimana jalan cerita iklan tersebut dan menurut siswa apa maksud iklan tersebut. Serta ditujukan untuk siapa iklan tersebut (usia berapa dan apa jenis kelaminnya).
4.	Karakteristik televisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menjelaskan bahwa televisi adalah medium yang memiliki keterbatasan dalam merefleksikan realitas</li> <li>Siswa dapat menceritakan proses pembuatan acara di televisi</li> <li>Siswa dapat menjelaskan karakteristik televisi dibanding media lain</li> <li>Siswa dapat menjelaskan bahwa tayangan televisi adalah 'buatan'</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Me-recall pokok bahasan 1 tentang televisi dibandingkan dengan radio (media audio) dan surat kabar (media cetak) melalui tanya jawab.</li> <li>Penjelasan tentang tayangan televisi adalah buatan.</li> <li>Penjelasan singkat tentang proses pembuatan acara televisi: pra produksi; produksi; pasca produksi</li> <li>Cuplikan tayangan televisi</li> <li>Tanya jawab ttg cuplikan tayangan yang baru saja disaksikan dg materi: <ul style="list-style-type: none"> <li>mana tayangan langsung (live) dan yang tidak</li> <li>apa perbedaan siaran langsung dan tidak langsung?</li> </ul> </li> <li>Penjelasan singkat tentang tayangan siaran langsung dan tidak langsung.</li> <li>Diskusi</li> <li>Menjelaskan tentang televisi adalah medium yang memiliki keterbatasan dalam merefleksikan realitas.</li> <li>Membuat kesimpulan bahwa tayangan v adalah buatan, bukan nyata.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Cuplikan iklan film "Petualangan Blobi" yang menggunakan teknologi editing</li> <li>Tayangan Talk show tentang problema remaja secara langsung</li> <li>Tayangan Kuis interaktif yang disiarkan secara langsung</li> <li>Siaran berita, tentang kasus kejahatan</li> </ul>	Setelah materi ini diberikan, siswa diajak untuk meninjau stasiun televisi dan terlibat dalam proses rekaman acara. Siswa diminta untuk mendeskripsikan proses produksi acara televisi, isi acara televisi, serta iklan dan promosi, berdasarkan apa yang mereka lihat dalam kunjungan lapangan.

No	Pokok Bahasan	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan	Sarana	Penugasan (di luar kelas)
5.	Dampak negatif menonton televisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menyebutkan dampak negatif menonton televisi pada anak</li> <li>Siswa dapat menyebutkan acara yang tidak pantas / pas untuk ditonton oleh anak</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Me-recall pokok bahasan 1. Mengapa meleak media penting, terutama bagian dampak negatif menonton televisi pada anak.</li> <li>Menonton cuplikan tayangan adegan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma (pakaian, perbuatan, budaya)</li> <li>Tanggapan siswa terhadap tayangan tersebut" <ul style="list-style-type: none"> <li>- ceritakan satu tayangan yang menarik bagi siswa</li> <li>- mengapa siswa tertarik dg tayangan tsb?</li> <li>- apakah siswa mengetahui ada orang yang meniru tayangan di televisi?</li> <li>- apa akibatnya kalau orang meniru tayangan tersebut?</li> </ul> </li> <li>Menjelaskan materi tentang dampak negatif menonton televisi pada anak (isi acara dan kegiatan)</li> <li>Mendiskusikan acara apa saja yang tidak pantas ditonton oleh anak berdasarkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- adegan kekerasannya</li> <li>- adegan2 yang terkait dengan seksual</li> <li>- adegan yang tidak sesuai dengan etika dan moral kita</li> </ul> </li> <li>Tanya jawab / evaluasi lisan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- acara apa yang menimbulkan dampak negatif?</li> <li>- siapa yang terkena dampak?</li> <li>- berupa apa dampak itu?</li> <li>- bagaimana menghindari dampak itu?</li> </ul> </li> </ol>	Tayangan adegan kekerasan dalam acara "World Wild Fighting"; cuplikan film "Amigos"; cuplikan tayangan "Crayon Shinchan" .	Siswa diminta untuk menjawab daftar pertanyaan mengenai aktivitasnya di rumah yang berkaitan dengan menonton televisi. Dari kuesioner tersebut, akan terlihat sejauh mana keterkaitan siswa dengan televisi yang dapat memprediksi potensi pengaruh televisi bagi anak.

No	Pokok Bahasan	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan	Sarana	Penugasan (di luar kelas)
6.	Menonton televisi dan kegiatan lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menyebutkan cara menonton televisi sesuai aturan</li> <li>Siswa dapat menyebutkan kegiatan lain yang dapat dilakukan selain menonton televisi</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Me-recall seluruh pokok bahasan yang telah diberikan dan menjelaskan keterkaitan satu dan lainnya. Memberikan penekanan kembali terhadap tujuan pembelajaran melek media ini.</li> <li>Penjelasan guru tentang materi menonton televisi yang baik sesuai dengan aturan: <ul style="list-style-type: none"> <li>posisi menonton</li> <li>jarak pandang</li> <li>pencahayaan</li> <li>letak &amp; ukuran pesawat televisi</li> <li>kegiatan ketika menonton</li> <li>menentukan jadwal menonton</li> </ul> </li> <li>Diskusi</li> <li>Membahas kegiatan lain selain menonton televisi: <ul style="list-style-type: none"> <li>bermain di luar rumah (contoh: sepakbola, galasin, congklak, dll)</li> <li>belajar</li> <li>membantu orangtua</li> <li>mengikuti kursus2 (bhs Inggris, musik, renang, menari, menyanyi, dll)</li> </ul> </li> <li>Tanya jawab dan evaluasi singkat</li> </ol>	Poster tentang cara menonton televisi yang benar.	Siswa diminta untuk menghitung sendiri berapa jam yang mereka alokasikan untuk tidur, sekolah, bermain, menonton televisi, belajar dan kegiatan lain-lain (ada 6 jenis). Bedakan antara hari-hari biasa dan hari Minggu. Kemudian, apabila memungkinkan, jumlahkan alokasi masing-masing jenis kegiatan tersebut dalam satu minggu, satu bulan, satu tahun, enam tahun (masa belajar mereka di SD), dan dua belas tahun (sampai mereka menyelesaikan SMU).
7.	Memilih acara televisi yang aman	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menyebutkan kriteria acara televisi yang aman untuk anak</li> <li>Siswa dapat menyeleksi acara televisi yang aman</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Me-recall kembali pokok bahasan yang telah diberikan dan mengingatkan kembali keterkaitan dalam mendekati pada tujuan pembelajaran dengan metode tanya jawab.</li> <li>Menonton beberapa cuplikan acara televisi.</li> <li>Penjelasan kriteria acara televisi yang aman untuk anak: <ul style="list-style-type: none"> <li>menggunakan tema prososial (misal: kesetiakawanan, toleransi/tenggang rasa, persahabatan, kerjasama, tolong menolong, tanggungjawab, dll)</li> <li>tidak menggunakan kata2 kasar, kurang sopan, umpatan, dan ungkapan2 lain yang tidak sesuai norma</li> </ul> </li> <li>Penjelasan tentang tujuan dari menyeleksi acara televisi tersebut.</li> </ol>	Cuplikan tayangan "Tips membuat kue Blue Band", film "Captain Tsubasa" dan "Maria Bellen"	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membagikan lembar tugas yang meminta siswa untuk mengamati sebuah acara televisi / sinetron / film di stasiun televisi manapun.</li> <li>Dari hasil pengamatan siswa itu, siswa diminta untuk memberikan penilaian apakah ada sifat-sifat yang dimainkan 3 tokoh yang mereka pilih: <ul style="list-style-type: none"> <li>kekerasan</li> <li>suka mengganggu</li> <li>bersahabat</li> <li>baik hati</li> <li>mau menang sendiri</li> <li>setia kawan</li> <li>iri hati, dsb.</li> </ul> </li> <li>Di bagian bawah, siswa menyimpulkan apakah acara tersebut aman atau tidak untuk ditonton oleh anak-anak</li> </ul>

No	Pokok Bahasan	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan	Sarana	Penugasan (di luar kelas)
8.	Televisi sebagai sumber belajar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dapat menyebutkan maksud dari kata 'belajar'.</li> <li>• Siswa dapat menyebutkan contoh acara televisi yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.</li> <li>• Siswa dapat menyebutkan acara televisi yang dapat menjadi sumber belajar dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanya jawab tentang sumber belajar</li> <li>2. Penjelasan tentang pengertian sumber belajar.</li> <li>3. Penjelasan 3 fungsi utama televisi</li> <li>4. Penjelasan tentang maksud belajar (formal dan sepanjang hayat)</li> <li>5. Mendiskusikan acara televisi yang dapat dimanfaatkan/ didayagunakan dalam maksud belajar.</li> <li>6. Menampilkan cuplikan tayangan; berita (informasi), bermain bersama Joshua (pendidikan &amp; hiburan), discovery (pengetahuan), kuis Galileo (pengetahuan).</li> <li>7. Penjelasan ulang berdasarkan stimulan yang dikaitkan dengan seluruh pokok bahasan yang telah diberikan dengan penekanan 'televisi sebagai sumber belajar'.</li> <li>8. Siswa dibagi untuk melakukan diskusi kelompok. Menyebutkan acara-acara apa saja yang dapat digunakan sebagai sumber belajar berdasarkan susunan acara yang terdapat di media cetak.</li> <li>9. Kesimpulan.</li> </ol>	Cuplikan berita (informasi), Kuis Who Wants to be a Millionaire, Discovery (pengetahuan), Tips memasak bersama Rudy.	Guru memberi penugasan kepada siswa untuk menonton satu atau dua tayangan berita dari stasiun televisi manapun. Kemudian siswa diminta untuk mencatat minimal 5 istilah yang masih asing bagi mereka, dilengkapi dengan nama siaran berita tersebut, dari stasiun televisi mana dan ditayangkan pada jam serta hari apa. Kemudian dalam evaluasi penugasan, guru menjelaskan apa arti istilah-istilah tersebut.